

**KONFLIK DAN PRAKTIK RESOLUSI KONFLIK DI KALANGAN MAHASISWA :
STUDI AGAMA AGAMA UIN WALISONGO SEMARANG**

(Studi Kasus Mahasiswa Prodi Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang Angkatan
2020 dan Angkatan 2021)

SKRIPSI



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Starta Satu (S.1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Studi Agama Agama

Disusun Oleh:

LAILATUL MUKAROMAH

NIM : 2004036042

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2024

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Lailatul Mukaromah

NIM : 2004036042

Jurusan : Studi Agama Agama

Judul Skripsi : Pemahaman Dan Praktik Resolusi Konflik Pada Mahasiswa Studi
Agama Agama Uin Walisongo Semarang

Dengan penuh tanggung jawab, menyatakan bahwa skripsi ini seluruhnya merupakan murni hasil karya penulis sendiri dan tidak berisi pemikiran-pemikiran orang, terkecuali penulis sertakan sumber di dalamnya.

Semarang, 6 Juni 2024



Lailatul Mukaromah

NIM. 2004036042

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN



PEMAHAMAN DAN PRAKTIK RESOLUSI KONFLIK PADA MAHASISWA STUDI AGAMA AGAMA UIN WALISONGO SEMARANG

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam
Jurusan Studi Agama Agama

Oleh:

LAILATUL MUKAROMAH

NIM : 2004036042

Semarang, 6 Juni 2024

Disetujui oleh:

Pembimbing,

H. Sukendar, M.A, Ph.D.

NIP. 19740809 199803 1004

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini:

Nama : Lailatul Mukaromah
NIM : 2004036042
Judul : Konflik Dan Praktik Resolusi Konflik Di Kalangan Mahasiswa : Studi Agama
Agama UIN Walisongo Semarang (Studi Kasus Mahasiswa Prodi Studi Agama
Agama UIN Walisongo Semarang Angkatan 2020 dan Angkatan 2021)

Telah di Munaqosahkan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada Kamis 20 Juni 2024 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 20 Juni 2024

Ketua Sidang



Ulin Ni'am Masruri, MA
NIP. 197705022009011020

Sekretaris Sidang



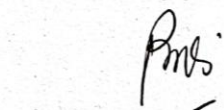
Thivas Tono Taufiq, S.Th.I, M.Ag.
NIP. 199212012019031013

Penguji I



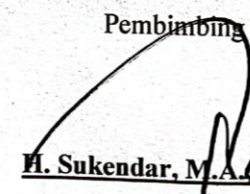
Dr. Ibnu Farhan, M.Hum.
NIP. 198901052019031011

Penguji II



Rokhmah Ulfah, M.Ag.
NIP. 197005131998032002

Pembimbing



H. Sukendar, M.A., Ph.D.
NIP. 19740809 199803 1004

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Lailatul Mukaromah
NIM : 2004036042
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Studi Agama Agama
Judul Skripsi : Pemahaman Dan Praktik Resolusi Konflik Pada Mahasiswa
Studi Agama Agama Uin Walisongo Semarang

Dengan ini telah kami setujui dan segera untuk diujikan, demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 6 Juni 2024
Disetujui oleh:
Pembimbing,



H. Sukendar, M.A, Ph.D.
NIP. 19740809 199803 1004

MOTTO

“Kedamaian tidak bisa dijaga dengan kekerasan. Hal ini hanya dapat dicapai dengan pemahaman”

-Albert Einstein-

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Merujuk pada keputusan bersama pada pedoman transliterasi No. 158 Th. 1987 dan No. 0543b/U/1987. Transliterasi diartikan sebagai pengalih huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša'	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	W
هـ	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

2. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam transliterasi bahasa Arab diganti berupa tanda atau *harakat* sebagai berikut:

َ	Fathah (a)	تَبْرَكَ	Ditulis	<i>Tabaaroka</i>
ِ	Kasrah (i)	إِلَيْكَ	Ditulis	<i>Ilaika</i>
ُ	Dommah (u)	دُنْيَا	Ditulis	<i>Dunyaa</i>

3. Vokal Panjang

Vokal panjang atau juga disebut sebagai Maddah ditransliterasikan berupa tanda dengan huruf seperti berikut:

Fathah + alif	<i>ā</i>	عَذَاب	Ditulis	<i>'adzābin</i>
Fathah + ya' mati	<i>ā</i>	وَعَلَى	Ditulis	<i>Wa'alā</i>
Kasrah + ya' mati	<i>ī</i>	جَمِيع	Ditulis	<i>Jamī'in</i>
Dammah + wawu mati	<i>ū</i>	قُلُوبِنَ	Ditulis	<i>Qulūbana</i>

4. Vokal Rangkap

Dalam vokal rangkap maka dilambangkan dengan menggabungkan antara harakat dengan huruf, contohnya dilambangkan seperti dibawah ini:

Fathah + ya' mati (ai)	أَيَّهْمُ	Ditulis	<i>Aitahum</i>
Fathah + wawu mati (au)	يَوْمَئِذٍ	Ditulis	<i>yauma-iziy</i>

5. Ta' Marbutoh

- Apabila *ta' marbutoh* hidup atau dibaca dengan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah* maka ditulis dengan (t):

عَ سَا	Ditulis	<i>saa'atu</i>
بَغْتَةَ	Ditulis	<i>Baghtatan</i>

- b. Apabila *ta' marbutah* mati atau di waqafkan maka ditulis dengan (h):

قِيَامَةٌ	Ditulis	<i>Qiyaamah</i>
رَحْمَةٌ	Ditulis	<i>Qohmah</i>

6. Kata Sandang

- a. Jika diikuti dengan huruf Syamsiyah maka ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyah:

الرَّحْمَنُ	Ditulis	<i>ar-rohmaan</i>
الْشَّمْسُ	Ditulis	<i>asy-syamsu</i>

- b. Bila diikuti dengan huruf Qamariyyah maka ditulis dengan “al”:

الْقُرْآنُ	Ditulis	<i>al-qur'an</i>
الْإِنْسَانُ	Ditulis	<i>al-insan</i>

7. Syaddah

Tanda syaddah atau tasydid dilambangkan seperti contoh dibawah ini:

كُلِّ شَيْءٍ	Ditulis	<i>kulla syaiin</i>
يَتَّخِذْ	Ditulis	<i>Yattahiz</i>

8. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof ketika berada di tengah maupun di akhir kata. Namun jika hamzah terletak di awal kata maka dilambangkan dengan alif:

يَأْتِي	Ditulis	<i>ya-tii</i>
لِيُطْفِنُوا	Ditulis	<i>liyuthfi-uu</i>
أُولِيَاءَ	Ditulis	<i>aulyaaa-a</i>

9. Penulisan Kata dalam Rangkaian Kalimat

أَمْنُو الدِّينَ يَهَا يَا	Ditulis	<i>yaaa ayyuhalladziina aamanuu</i>
بَصِيرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا لِلَّهِ وَآ	Ditulis	<i>wallohu bima ta'maluuna bashiir</i>

10. Tajwid

Transliterasi berkaitan erat dengan ilmu tajwid, sehingga penting untuk dipahami bagi seseorang yang menginginkan kefasihan dalam pembacaan al-Qur'an. Sebab itu, pedoman transliterasi Arab Latin (versi Indonesia) diresmikan dengan disertakan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmanirahim

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan karunia-Nya hingga penulis bisa menyelesaikan skripsi untuk memenuhi tugas akhir sebagai syarat memperoleh gelar sarjana dalam jurusan Studi Agama Agama (S.Ag) di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang dengan judul “Pemahaman Dan Praktik Resolusi Konflik Pada Mahasiswa Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang”.

Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang kasih sayangnya pada umat tak pernah padam, bahkan hingga akhir hayat beliau. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada:

1. Prof. Dr. H.Nizar, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Bidang Administrasi TU Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah memberikan surat izin penelitian dan memberikan kesempatan untuk penulis melaksanakan penelitian dan mencari ilmu yang begitu berguna hingga mampu menulis skripsi ini. Dan seluruh Fakultas Ushuluddin dan Humaniora beserta staff yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
4. Bapak Ulin Ni'am Masruri, MA, selaku Ketua Jurusan Studi Agama-Agama Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
5. Bapak Thiyas Tono Taufiq, M.Ag. selaku Sekertaris Jurusan Studi Agama-agama Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
6. Bapak Dr. H. Tafsir, M.Ag selaku Wali Dosen yang telah membimbing penulis dari awal sampai akhir semester.
7. Bapak H. Sukendar, M.A., Ph.D. Selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, pikiran dan tentunya selalu sabar untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Seluruh dosen Studi Agama-Agama Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang sudah mengajarkan ilmu yang tak ternilai harganya.

9. Para informan yang sudah meluangkan waktunya untuk memberikan saya informasi dan bersedia untuk di wawancarai.
10. Kepada orangtua yang saya cintai dan saya sayangi, Bapak Murokib dan Ibu Siti Muayanah yang senantiasa selalu mendoakan dengan tulus sepenuh hati, selalu memberikan semangat serta motivasi dan dukungan secara moral maupun materi. Dan juga menjadi pengingat dan penguat penulis untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
11. Kakakku tercinta, Mbak Atiyatus Syarifah dan suami Mas Hanif yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
12. Adikku Faqih Khairy Rahman serta dua keponakan saya Dhefin Ersha Refiansyah dan Arsyila Nazla yang senantiasa menjadi penglipur rasa jenuh penulis dalam penyusunan skripsi ini, yang telah menghibur dengan tingkah randomnya.
13. Mila Amalia Sholichah, Terimakasih sudah memberikan dukungan, motivasi, semangat, do'a, serta menjadi rekan yang menemani penulis dari awal perkuliahan sampai selesai skripsi.
14. Segenap teman-teman Belajar di Studi Agama Agama 2020 serta ponpes Al-Ma'rufiyyah yang telah membersamai selama penulis menempuh Studi di UIN Walisongo Semarang.
15. Teman terdekat saya (Umi, Septi, Risa, Nova, Nita) yang sudah berbagi cerita dan pengalaman dalam perkuliahan ini.
16. Kepada seluruh pihak terkait yang telah membantu dan mendoakan penulis dalam penyelesaian karya skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas segala kemurahan hati serta keberkahan disetiap Langkah kita. Amin.
17. Dan yang terakhir, kepada diri saya sendiri, Lailatul Mukaromah terimakasih sudah bertahan sejauh ini terima kasih sudah berusaha walau sering kali merasa putus asa atas apa yang diusahakan. Terimakasih karena tidak menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dan telah berusaha menyelesaikanya sebaik dan semaksimal mungkin.

Saya berharap, bantuan dan support kalian kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini bisa menjadi ladang pahala yang akan bermanfaat diakhirat nanti. Saya menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna.

Oleh karena itu, sebagai penulis, saya berharap semoga skripsi ini berguna bagi penulis dan yang membacanya kelak. Jika ada kritik maupun saran bisa ditambahkan untuk menambah ilmu dalam penelitian sejenis.

Semarang, 6 Juni 2024

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Lailatul Mukaromah'.

Lailatul Mukaromah

NIM. 2004036042

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
NOTA PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	xi
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka.....	5
F. Metode Penelitian	8
G. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TEORI KONFLIK DAN RESOLUSI KONFLIK.....	12
A. Pengertian Konflik	12
B. Pengertian Resolusi Konflik	14
C. Praktik Resolusi Konflik.....	17
D. Teori Resolusi Konflik Kurt Lewin	21
E. Teori Resolusi Konflik Fisher.....	22
F. Teori Resolusi Konflik Johan Galtung.....	23
G. Praktik Resolusi Konflik di Perguruan Tinggi	24
BAB III KONFLIK DAN RESOLUSI KONFLIK DI KALANGAN MAHASISWA STUDI AGAMA AGAMA UIN WALISONGO SEMARANG.....	28
A. Profil Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang.....	28
B. Profil Mahasiswa Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang.....	30
C. Jenis-jenis Konflik di Kalangan Mahasiswa.....	33
a. Konflik Intrapersonal	33
b. Konflik Interpersonal	35

c. Konflik Kelompok	37
d. Konflik Antarkelompok	39
D. Dampak Konflik Terhadap Mahasiswa.....	40
BAB IV PRAKTIK RESOLUSI KONFLIK DI KALANGAN MAHASISWA.....	43
A. Analisis Konflik Pada Mahasiswa Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang.....	43
B. Analisis Resolusi Konflik Pada Mahasiswa Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang	45
BAB V PENUTUP	50
A. Kesimpulan	50
B. Saran	51
C. Kata Penutup	52
DAFTAR PUSTAKA.....	53
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	57
A. Lampiran Daftar Informan	57
B. Pedoman Wawancara.....	58
C. Dokumentasi selama proses wawancara	59
D. Surat Izin Penelitian	63
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	64
A. Identitas Diri	64
B. Riwayat Pendidikan	64
C. Pengalaman Organisasi	64

ABSTRAK

Konflik merupakan suatu keadaan dimana terjadi pertentangan, perselisihan, atau ketidaksepakatan antara dua pihak atau lebih yang memiliki tujuan, nilai, atau kepentingan yang berbeda atau bertentangan. Resolusi konflik adalah keterampilan penting yang harus dikembangkan oleh mahasiswa, khususnya dalam konteks kehidupan di lingkungan universitas dimana terdapat beragam perspektif, pendapat, dan nilai-nilai yang sering kali berbenturan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui konflik apa saja yang terjadi pada mahasiswa prodi Studi Agama Agama dan untuk mengetahui bagaimana praktik resolusi konflik di kalangan mahasiswa prodi Studi Agama Agama. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik deskriptif. Penelitian ini merupakan dengan memakai teori Johan Galtung dengan tiga model yaitu peacemaking, peacekeeping dan peacebuilding. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan empat jenis konflik yang ada di kalangan mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang angkatan 2020 dan angkatan 2021 yang peneliti dapatkan. Empat konflik tersebut yaitu konflik intrapersonal, konflik interpersonal, konflik kelompok dan konflik antar kelompok. Untuk penyelesaian konflik banyak mahasiswa yang memahami dulu konflik yang ada setelah itu mencari solusi terbaik untuk mengatasi konflik yang terjadi. Adapun cara tersebut seperti komunikasi yang efektif, negosiasi, kolaborasi, kompromi dan mediasi. Sehingga mereka dapat menyelesaikan konflik atau menemukan jalan keluar dari konflik dengan damai dan tidak menguntungkan atau merugikan satu sama lain.

Kata Kunci : Konflik, Resolusi Konflik, Mahasiswa Studi Agama Agama

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konflik adalah suatu kondisi di mana terjadi pertentangan, perselisihan, atau ketidaksepakatan antara dua pihak atau lebih yang memiliki tujuan, nilai, atau kepentingan yang berbeda atau bertentangan. Konflik dapat muncul dalam berbagai konteks, termasuk hubungan interpersonal, kelompok atau bahkan organisasi. Sedangkan Praktik resolusi konflik adalah hal yang sangat dibutuhkan oleh mahasiswa dalam mengarungi kehidupan akademik maupun kehidupan sosial. Termasuk mahasiswa Prodi Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang, dengan kebutuhan ini maka Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang memiliki program Studi Agama Agama. Mahasiswa yang mengambil program ini belajar tentang berbagai agama dan pemahaman lintas keagamaan serta beberapa mata kuliah yang berisi tentang konflik, dengan tujuan untuk memahami dan menghormati keragaman agama di masyarakat dan konflik di masyarakat.

Konflik merupakan bagian tak terhindarkan dalam kehidupan manusia, termasuk dalam konteks studi agama. Mahasiswa Studi Agama Agama di UIN Walisongo Semarang sering kali menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan resolusi konflik, baik dalam konteks akademik maupun sosial. Resolusi konflik adalah keterampilan penting yang harus dimiliki oleh mahasiswa Studi Agama Agama, karena mereka akan bekerja dalam bidang yang seringkali melibatkan perbedaan pandangan, keyakinan, dan nilai-nilai agama.¹ Resolusi konflik dirumuskan melalui pendekatan teori pembangunan berkelanjutan, dimana definisi pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.

Namun, dalam proses belajar mengajar, mahasiswa Studi Agama Agama seringkali dihadapkan pada beragam konflik, baik dalam pemahaman agama mereka sendiri maupun dalam berinteraksi dengan individu dari berbagai keyakinan. Oleh

¹ Ahmad Saepudin, Deni Miharja, "Resolusi Konflik Antar Umat Beragama", *Jurnal Perspektif*, Vol.2, 2022, Hal. 182-200.

karena itu, pemahaman dan praktik resolusi konflik menjadi sangat penting dalam hal ini.

Resolusi konflik adalah suatu cara individu untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi dengan individu lain secara sukarela. Resolusi konflik juga menyarankan penggunaan cara-cara yang lebih demokratis dan konstruktif untuk menyelesaikan konflik dengan memberikan kesempatan pada pihak-pihak yang berkonflik untuk memecahkan masalah mereka oleh mereka sendiri atau dengan melibatkan pihak ketiga yang bijak, netral dan adil untuk membantu pihak-pihak yang berkonflik memecahkan masalahnya.²

Penerapan praktik resolusi konflik di lingkungan kampus tidak hanya memberikan manfaat bagi individu yang terlibat, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya iklim akademik yang kondusif. Dengan demikian, memahami dinamika konflik dan mengembangkan keterampilan resolusi konflik merupakan aspek penting dalam pendidikan karakter dan pengembangan pribadi mahasiswa.³ Upaya ini akan membantu mereka tidak hanya dalam menghadapi tantangan selama masa studi, tetapi juga dalam kehidupan profesional dan pribadi mereka di masa depan.

Selain itu, institusi pendidikan memiliki peran penting dalam mengajarkan dan memfasilitasi resolusi konflik di kalangan mahasiswa. Program pelatihan, workshop, dan seminar tentang manajemen konflik dapat menjadi sarana yang efektif untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan yang diperlukan. Pendekatan proaktif ini tidak hanya membantu dalam menyelesaikan konflik yang sedang berlangsung, tetapi juga mencegah munculnya konflik di masa depan dengan menciptakan budaya komunikasi terbuka dan saling menghormati.

Pendidikan resolusi konflik ini menjadi sangat penting paling tidak untuk tiga hal. Pertama, manusia secara alamiah adalah makhluk yang senantiasa belajar dari apa yang ditangkap oleh indra mereka sepanjang hidupnya. Seperti karakter, emosi, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan mengurai masalah adalah hasil dari belajar atau yang diajarkan. Kedua, pendidikan resolusi konflik adalah medium yang paling memungkinkan untuk belajar resolusi konflik sebagai sebuah keterampilan; memiliki metode yang jelas dan terstruktur serta dapat diaplikasikan.

² Wisnu Suhardono, "Konflik dan Resolusi", *journal.uinjkt.ac.id*, hal 5

³ Aris Riswandi Sanusi, Bunyamin Maftuh, Elly Malihah, "Upaya pembentukan karakter kepemimpinan lintas budaya dalam membangun kemampuan resolusi konflik generasi milenial", *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, Vol.1, 2020, Hal. 28-37

Ketiga, institusi pendidikan adalah salah satu pihak yang memiliki tanggung jawab paling besar dalam membentuk karakter kemanusiaan.⁴

Pemahaman konflik merupakan langkah awal dalam resolusi konflik. Mahasiswa Studi Agama Agama perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang sumber-sumber konflik yang mungkin timbul dalam konteks agama-agama yang berbeda. Hal ini mencakup perbedaan doktrin, praktik keagamaan, budaya, dan pandangan dunia. Pemahaman yang baik akan membantu mahasiswa mengidentifikasi akar masalah konflik dan mencari solusi yang tepat.

Setelah pemahaman konflik terbentuk, langkah selanjutnya adalah mengembangkan praktik resolusi konflik yang efektif. Mahasiswa Studi Agama Agama perlu dilatih dalam keterampilan komunikasi yang efektif, empati, dan pemahaman antaragama. Mereka juga harus memahami peran dialog antaragama sebagai alat utama dalam meresolusi konflik. Program pelatihan resolusi konflik yang terintegrasi ke dalam kurikulum mereka dapat membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan praktis ini.

Mahasiswa Studi Agama Agama seharusnya tidak hanya memahami dan berlatih resolusi konflik di dalam kelas, tetapi juga menerapkannya dalam masyarakat ataupun dalam lingkungan sekitar contohnya dalam organisasi. Mereka dapat terlibat dalam proyek-proyek dialog antaragama, seminar, atau kegiatan sosial yang mempromosikan pemahaman dan perdamaian antaragama. Ini akan membantu mereka menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat yang sering kali diwarnai oleh konflik.

Lingkungan kampus yang harmonis dan suportif akan mendukung pertumbuhan pribadi dan akademik mahasiswa secara keseluruhan. Keterlibatan aktif dari fakultas, administrasi, dan layanan mahasiswa dalam menyediakan sumber daya dan dukungan bagi penyelesaian konflik. Ini mencakup konseling, dukungan psikologis, serta pelatihan komunikasi dan mediasi.⁵

Dengan semakin meningkatnya keragaman di kampus, pemahaman dan keterampilan dalam mengelola konflik menjadi semakin relevan. Mahasiswa harus didorong untuk menghargai perbedaan, mengembangkan keterampilan empati, dan

⁴ Supriyanto pasir, "Pendidikan Resolusi Konflik Berbasis Al-Qur'an", Vol.7, *Jurnal Pendidikan Islam*,(2013), Hal. 183

⁵ Muh Husen Arifin, "Efektivitas peranan budaya loka dan penguatan karakter sebagai media Pendidikan resolusi konflik pada mata kuliah Pancasila dan kewarganegaraan", *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2020, Hal. 32-37.

belajar cara berkolaborasi secara efektif meskipun ada perbedaan pandangan atau latar belakang. Pendekatan inklusif dalam resolusi konflik dapat membangun rasa saling pengertian dan solidaritas yang kuat di antara mahasiswa.

Praktik resolusi konflik yang efektif adalah aspek kunci dalam membentuk mahasiswa Studi Agama Agama yang kompeten dan berdaya saing di dunia profesional. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendalami pemahaman dan praktik resolusi konflik pada mahasiswa Studi Agama Agama di UIN Walisongo Semarang. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang resolusi konflik, mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk berkontribusi positif dalam memecahkan konflik dalam konteks agama dan masyarakat secara lebih luas.

Implementasi teknologi dalam resolusi konflik juga bisa menjadi area yang menjanjikan. Platform digital untuk mediasi, aplikasi untuk pelatihan manajemen konflik, atau forum online yang aman untuk diskusi dapat membantu memperluas jangkauan dan aksesibilitas dari program-program resolusi konflik.⁶ Inovasi ini dapat memberikan alat tambahan bagi mahasiswa untuk mengelola konflik secara lebih efisien dan efektif.

Secara keseluruhan, fokus pada konflik dan resolusi konflik di kalangan mahasiswa bukan hanya tentang mengatasi masalah yang ada, tetapi juga tentang membekali generasi muda dengan keterampilan yang akan mereka bawa sepanjang hidup. Mahasiswa yang mampu mengelola konflik dengan bijaksana akan lebih mampu berkontribusi secara positif dalam komunitas mereka dan dunia kerja di masa depan. Oleh karena itu, integrasi pendidikan resolusi konflik dalam kurikulum dan kehidupan kampus merupakan langkah yang sangat penting untuk dilakukan.

Penelitian ini akan melibatkan wawancara dan analisis untuk menyelidiki konflik yang dialami oleh mahasiswa Studi Agama Agama dan bagaimana mereka menyelesaikan konflik yang mereka hadapi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih mendalam tentang sejauh mana mahasiswa Studi Agama Agama di UIN Walisongo Semarang memahami dan menerapkan resolusi konflik, serta memberikan dasar untuk pengembangan program pelatihan yang lebih efektif dalam hal ini.

⁶ Hamidah Dharma, Lendra Faqurrowzi, "Manajemen Konflik dalam Dunia Pendidikan Perguruan Tinggi", *Jurnal Seruni Administrasi Pendidikan*, Vol.2, 2023

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, bahwasannya penelitian ini berupaya untuk mengkaji beberapa hal yaitu :

1. Apa Saja Konflik yang dialami Pada Mahasiswa Prodi Studi Agama Agama?
2. Bagaimana Praktik Resolusi Konflik di Kalangan Mahasiswa Prodi Studi Agama Agama?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konflik pada mahasiswa prodi Studi Agama Agama.
2. Untuk mengetahui bagaimana praktik resolusi konflik di kalangan mahasiswa prodi Studi Agama Agama.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu kontribusi pengembangan pada dunia riset dan penelitian dibidang Studi Agama Agama. Dengan mendeskripsikan bagaimana pemahaman dan Praktik dari para mahasiswa Prodi Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang mengenai Resolusi Konflik dapat dijadikan sebuah pengembangan teori dalam sikap pemahaman konflik dimasyarakat melalui penelitian dari pemahaman terhadap praktik resolusi konflik di kalangan mahasiswa.

2. Praktik

Dengan ditemukannya hasil sebagaimana dalam penelitian ini, diharapkan para mahasiswa prodi studi agama agama dapat mengembangkan potensi diri dalam menjadi agen perdamaian, lebih bersikap moderat, toleransi serta menghormati dan menghargai adanya keberagaman dimasyarakat melalui pemahaman mereka terhadap praktik resolusi konflik.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai salah satu alat meminimalisir konflik pada mahasiswa, resolusi konflik rasanya harus dipahami oleh mahasiswa. Terlebih pemahaman dari mahasiswa studi agama agama, dimana salah satu tujuan pembelajarannya adalah perdamaian antar umat beragama. Maka dari itu penelitian ini ingin melihat bagaimana mahasiswa Studi

Agama Agama UIN Walisongo Semarang ini memahami serta bagaimana memaknai dari praktik resolusi konflik tersebut. Meninjau dari penelitian-penelitian yang lebih terdahulu, peneliti ingin melihat bagaimana gambaran pemahaman mahasiswa terhadap praktik resolusi konflik tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti melihat kepada beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Sebagaimana beberapa penelitian dibawah ini :

Pertama, Ketut Ngurah Sanjaya, *Implementasi Model Pembelajaran Resolusi Konflik Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 3 Ringdikit Pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2020/2021*, (2020) Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka, 2020. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 3 Ringdikit dengan fokus pada prestasi belajar siswa di kelas IV semester I yang masih rendah, dengan nilai rata-rata jauh di bawah KKM sekolah yaitu 70. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri 3 Ringdikit melalui penerapan model pembelajaran Resolusi Konflik dalam mata pelajaran IPS pada Semester I Tahun Pelajaran 2020/2021. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam beberapa siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yakni perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi atau pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri dari 15 siswa kelas IV SD 3 Ringdikit, sedangkan objek penelitian adalah prestasi belajar IPS. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah tes prestasi belajar berbentuk pilihan ganda. Data penelitian dianalisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Sebelum penerapan model pembelajaran resolusi konflik, rata-rata prestasi belajar siswa adalah 60,6 dengan ketuntasan belajar 20%. Setelah penerapan model tersebut pada siklus I, rata-rata prestasi belajar meningkat menjadi 65 dengan ketuntasan belajar 40%. Pada siklus II, rata-rata prestasi belajar siswa meningkat menjadi 77,3 dengan tingkat ketuntasan belajar mencapai 90%. Prestasi belajar siswa dan persentase ketuntasan belajar telah meningkat secara signifikan selama penelitian ini dilakukan.⁷

Kedua, Indra Wahyuni Firli Fangestu, *Manajemen Konflik Dalam Mengatasi Konflik Pada Lembaga Pendidikan Di Luar Negeri*, Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora (2023). Dalam Penelitian ini Konflik didefinisikan sebagai proses interaktif yang diwujudkan dalam ketidak cocokan, ketidak sepakatan, atau disonansi di dalam

⁷ Ketut Ngurah Sanjaya, “ Implementasi Model Pembelajaran Resolusi Konflik Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas IV Sd Negeri 3 Ringdikit Pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2020/2021”, *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 2020, Hal. 1-2.

atau di antara entitas sosial. Konflik menjadi sebuah hal yang tidak dapat kita hindari dalam kehidupan sehari-hari, untuk itu maka diperlukan adanya manajemen konflik untuk mempermudah penyelesaian konflik. Penelitian ini mengkaji tentang manajemen konflik di beberapa lembaga pendidikan luar negeri, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi manajemen konflik di lembaga pendidikan luar negeri. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi, dengan teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini sebagai berikut; (1) lembaga pendidikan di luar negeri umumnya memberi wadah kepada generasi muda untuk mempelajari manajemen konflik, (2) diadakannya pusat resolusi konflik dan pelatihan manajemen konflik, (3) ketika menghadapi konflik cenderung suka berkompromi dan berintegrasi, (4) masih ada beberapa lembaga pendidikan yang mendapat intervensi dalam penyelesaian konflik, (5) namun ada beberapa stakeholder non-manajerial, cenderung menghindari strategi penyelesaian konflik.⁸

Ketiga, Wira Hadi Kusuma, *Pendidikan Resolusi Konflik Bagi Anak Usia Dini*, Journal Of Early Childhood Islamic Education (2018). Kajian ini menjelaskan tentang Pendidikan resolusi konflik bagi anak usia dini. Pendidikan resolusi konflik pada anak usia dini merupakan hal yang sangat urgen. Hal ini disebabkan anak usia dini adalah pondasi awal dalam penanaman dan penengenalan serta pembiasaan karakter damai dalam menyelesaikan konflik. Dalam mengembangkan pendidikan resolusi konflik bagi anak usia dini, perlu memperhatikan tentang pendidikan menguraikan masalah, pemecahan masalah dan menghilangkan permasalahan atau peace bulding education. Pendidikan tersebut tetap memperhatikan kemampuan orientasi, kemampuan persepsi atau menghargai perbedaan, kemampuan saling percaya, dan kemampuan emosi atau kecerdasan emosi, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berfikir kreatif, dan kemampuan berfikir kritis.⁹

Keempat, Margi Wahono, *Pendidikan Resolusi Konflik Berbasis Pesantren*, Untirta Civic Education Journal (2021). Artikel ini membahas tentang peran pesantren dalam implementasi pendidikan resolusi konflik bagi para santri untuk membekali

⁸ Indra Wahyuni Firli Fangestu, "Manajemen Konflik Dalam Mengatasi Konflik Pada Lembaga Pendidikan Di Luar Negeri", *Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 2023, 30-42.

⁹ Wira Hadi Kusuma, "Pendidikan Resolusi Konflik Bagi Anak Usia Dini", *Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 2018, 200-215.

mereka dalam memahami dan mengatasi konflik sehari-hari. Pesantren, sebagai institusi pendidikan dan pusat pembelajaran agama Islam, memainkan peran penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Realitas keberagaman agama, etnis, bahasa, dan budaya merupakan hal yang tak terbantahkan dalam masyarakat Indonesia. Dalam penulisan artikel ini, digunakan metode kajian konseptual dengan menganalisis masalah dari sumber-sumber yang relevan seperti artikel jurnal dan buku terkait. Pendidikan agama dengan pendekatan multikultural membawa konsep dialogis sebagai sarana untuk menanamkan kesadaran hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan. Pendidikan resolusi konflik menjadi hal krusial yang harus ditekankan kepada santri di pesantren karena mereka akan menjadi contoh dan pemimpin di masyarakat yang dihadapkan pada beragam potensi konflik. Oleh karena itu, kemampuan dalam manajemen konflik menjadi suatu keahlian yang harus dimiliki oleh mereka.¹⁰

Beberapa penelitian diatas memiliki persamaan pada fokus kajian yaitu sama-sama meneliti bagaimana Resolusi Konflik di kalangan pendidikan. Perbedaan dengan penelitian ini dengan penelitian terdahulu diatas adalah, dalam penelitian ini memfokuskan pada pemahaman dan praktik terhadap resolusi konflik pada mahasiswa prodi studi agama agama UIN Walisongo Semarang.

F. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian pasti harus menggunakan sebuah metode dalam memperoleh hasil dan tujuan dari penelitian tersebut. Tindakan kegiatan dalam memperoleh hasil penelitian ini biasa disebut metode penelitian, atau cara peneliti dalam memperoleh hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti. Berikut dibawah ini peneliti jabarkan metode yang digunakan oleh peneliti dalam memperoleh data serta hasil penelitian :

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. penelitian Kualitatif yaitu metode penelitian menggunakan metode dengan menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan statistika maupun pengukuran kuantitatif lainnya. Menurut staruss dan corbin (2007:1), mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti

¹⁰ Margi Wahono, "Pendidikan Resolusi Konflik Berbasis Pesantren", *Untirta Civic Education Journal* (2021).

perilaku masyarakat, sikap, sejarah, tingkah laku, gerakan sosial di masyarakat serta hubungan dan fungsional atau peran.

Metode ini dilakukan dengan berdasar pada sebuah landasan teori yang bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan atau teori dari sebuah peristiwa atau fenomena yang dengan menyajikan data sesuai dengan saat peristiwa itu berlangsung.¹¹ Dalam penelitian dengan metode penelitian kualitatif ini menggunakan sebuah teori sebagai bahan untuk dapat dijadikan landasan dalam mencapai hasil, yang mana hasil tersebut bisa juga merupakan suatu teori baru. Hasil dari Penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna.

Dalam metode penelitian secara kualitatif deskriptif ini, terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan untuk mencapai hasil. Rangkaian kegiatan penelitian tersebut dimulai dengan pengumpulan data, menganalisis data yang telah terkumpul, lalu kemudian yang terakhir merumuskan suatu kesimpulan yang mengacu dari analisis data yang telah dilakukan sebelumnya.

Dalam metode penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif ini memiliki kelebihan jika dilakukan dalam penelitian di ranah kajian ilmu sosial. Karena hasil penelitian dapat menggambarkan pandangan realistis terhadap dunia sosial yang telah dialami oleh narasumber, dimana hal ini tidak bisa diukur secara numerik. Proses pengumpulan data bersifat fleksibel sesuai keadaan di lapangan.

Dalam buku metode Penelitian Kualitatif, Hendra mengatakan bahwa penelitian kualitatif deskriptif data yang terkumpul berupa kata-kata. Pada penelitian jenis ini peneliti menjadi kunci utamanya. Peneliti diharuskan dapat mencatat sedetail apapun yang ditemui di lapangan. Data ataupun catatan yang diperoleh peneliti di lapangan harus terperinci, lengkap dan mendalam. Dengan data yang telah diperoleh tersebut peneliti harus menganalisis sesuai dengan apa yang dicatat dan dikumpulkan.

2. Metode Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik wawancara dalam mengumpulkan data dari para partisipan. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yang mana akan diambil data utama menggunakan penelitian langsung melalui wawancara serta dokumentasi kepada para partisipan penelitian. Perlu diketahui, dalam metode penelitian jenis kualitatif disana pihak yang dilibatkan dalam

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2015) hal. 116

penelitian atau bahkan pihak yang diteliti dikenai istilah sebagai partisipan atau informan bukan hanya sebagai responden sebagaimana yang ada pada penelitian kuantitatif.¹²

Dalam penelitian ini diambil participant dari para mahasiswa program studi SAA (Studi Agama Agama). Sesuai fokus peneliti yang mengambil pada studi kasus mahasiswa prodi Studi agama agama, yaitu mahasiswa prodi Studi Agama-agama UIN Walisongo Semarang. Sebanyak 15 Mahasiswa prodi Studi Agama-agama UIN Walisongo Semarang yang sudah memperoleh mata kuliah resolusi konflik yang nantinya akan dijadikan sebagai participant dalam penelitian ini.

Alasan mengapa peneliti menggunakan participant berupa mahasiswa prodi Studi Agama-agama UIN Walisongo Semarang, adalah dikarenakan peneliti menganggap para mahasiswa prodi Studi Agama Agama sudah memiliki bekal berupa menerima mata kuliah-mata kuliah yang peneliti anggap akan sedikit banyak berpengaruh terhadap pemahaman konsep resolusi konflik. Seperti sudah diperolehnya mata kuliah-mata kuliah resolusi konflik, konflik sosial, Analisa konflik, mediasi peradilan, dan lain sebagainya.

3. Analisis Data

Analisis data dalam sebuah penelitian kualitatif adalah sebagai suatu proses yang penting, yang mana dalam analisis data ini adalah tahapan dimana kita sebagai peneliti mengolah data dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan sebagainya untuk digabungkan menjadi sebuah hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif menggunakan analisis deskriptif yang kemudian di awali dengan pengumpulan data yang sama.

Berdasarkan Penjelasan di atas kesimpulan yang dapat di ambil bahwa penelitian tentang Konflik dan Praktik Resolusi Konflik Pada Mahasiswa Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang di analisa dengan menggunakan teknik analisis kualitatif untuk memperoleh jawaban bagaimana para participant menyelesaikan permasalahan tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Dalam skripsi ini termuat didalamnya ada beberapa bab, yaitu bab 1 sampai bab 5. Dalam bab pertama merupakan pendahuluan yang akan menjadi pengantar pada bab-

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2015) Hal. 23

bab berikutnya. Disana akan dipaparkan informasi awal seperti latar belakang, rumusan masalah, serta metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini. Yang mana dalam skripsi ini akan membahas mengenai praktik mahasiswa prodi studi agama agama pada resolusi konflik.

Bab kedua berisi mengenai telaah umum serta beberapa teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini. Telaah umum serta teori tentang praktik resolusi konflik didalam bab kedua ini disampaikan secara rinci terkait dengan hubungannya nanti dengan proses penelitian juga serta hubungannya nanti pada hasil penelitian yang akan disajikan dalam bab ketiga.

Bab ketiga, bab ini berisi rincian proses serta analisis data dari penelitin yang telah dilakukan sebelumnya. Oleh sebab itu, dalam bab ini berisi paparan data-data yang peneliti peroleh atas fokus yang telah dikaji, yaitu resolusi konflik di kalangan mahasiswa prodi studi agama agama UIN Walisongo Semarang.

Bab keempat berisi tentang analisis data dan menjawab pertanyaan penelitian yang telah diperoleh oleh peneliti dari proses penelitiannya. Karena memang peneliti menggunakan penelitian jenis kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan wawancara kepada partisipan penelitian, maka hasil dari penelitian ini akan berupa gambaran pemahaman dari mahasiswa prodi Studi Agama Agama UIN Walisongo yang telah bersedia untuk menjadi partisipan dalam penelitian. Dengan model pemaparan secara deskriptif dengan beberapa bagan serta diagram dan sebagainya untuk mempermudah pembaca dalam melihat hasil dari penelitian dalam skripsi ini.

Bab kelima, merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan, saran, serta beberapa point dari skripsi peneliti serta temuan temuan yang dihasilkan selama penelitian. Bab ini juga berisi hasil yang akan menjadi jawaban dari rumusan masalah yang telah peneliti paparkan dalam bab sebelumnya.

BAB II

TEORI KONFLIK DAN RESOLUSI KONFLIK

A. Pengertian Konflik

Konflik merupakan fenomena yang tidak terhindarkan dalam interaksi sosial dan organisasi. Konflik dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana satu pihak merasa terganggu atau terancam oleh tindakan pihak lain, baik secara nyata maupun persepsi. Konflik sering kali muncul karena perbedaan tujuan, nilai, kebutuhan, atau kepentingan antar individu atau kelompok. Dalam konteks organisasi, konflik bisa terjadi di berbagai tingkatan, mulai dari antar individu, antar tim, hingga antar departemen.

Secara teoretis, konflik dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu konflik intrapersonal, interpersonal, intragroup, dan intergroup. Konflik intrapersonal adalah konflik yang terjadi di dalam diri individu, seringkali akibat ketidaksesuaian antara keinginan pribadi dan tuntutan eksternal. Konflik interpersonal terjadi antara dua individu atau lebih yang memiliki perbedaan pendapat atau ketidakcocokan dalam berinteraksi. Sementara itu, konflik intragroup dan intergroup masing-masing merujuk pada konflik yang terjadi di dalam satu kelompok dan antara kelompok yang berbeda.

Konflik tidak selalu berdampak negatif. Beberapa ahli berpendapat bahwa konflik dapat menjadi sumber kreativitas dan inovasi jika dikelola dengan baik. Konflik yang konstruktif dapat mendorong individu untuk berpikir kritis dan mencari solusi yang lebih baik. Di sisi lain, konflik yang destruktif dapat merusak hubungan, mengganggu kinerja, dan menurunkan produktivitas. Oleh karena itu, penting untuk memahami akar penyebab konflik dan mengembangkan strategi yang efektif untuk mengelolanya.

Adapun pengertian Konflik menurut para ahli, sebagai berikut :

a. Lewis A. Coser (1956):

Menurut Coser, konflik adalah perjuangan mengenai nilai atau tuntutan atas status, kekuasaan, dan sumber daya yang terbatas, di mana tujuan dari pihak-pihak yang berkonflik tidak hanya untuk memperoleh keuntungan tetapi juga untuk menetralkan,

melukai, atau menghancurkan lawan mereka. Coser memandang konflik sebagai hal yang wajar dan inheren dalam setiap hubungan sosial yang dinamis.¹

b. Ralf Dahrendorf (1959):

Dahrendorf menyatakan bahwa konflik adalah hasil dari struktur sosial yang terbentuk dari distribusi kekuasaan dan otoritas yang tidak merata dalam masyarakat. Menurutnya, konflik adalah elemen esensial dari perubahan sosial dan dapat berfungsi sebagai mekanisme yang memicu transformasi dalam struktur masyarakat.²

c. Karl Marx (1848):

Dalam pandangan Marx, konflik adalah hasil dari pertentangan kelas antara kaum borjuis (pemilik alat produksi) dan proletariat (kelas pekerja). Marx menekankan bahwa konflik kelas merupakan kekuatan pendorong utama dalam sejarah masyarakat, di mana perubahan sosial signifikan terjadi melalui perjuangan kelas yang menghasilkan revolusi.³

d. M. Afzalur Rahim (1983):

Rahim mendefinisikan konflik sebagai proses interaksi yang terjadi ketika satu pihak merasakan ketidaksesuaian atau ketidakcocokan dengan pihak lain terkait tujuan, nilai, atau kepentingan tertentu. Rahim menyoroti pentingnya manajemen konflik yang efektif untuk meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan hasil positif dari konflik dalam organisasi.⁴

e. Rensis Likert (1967):

Likert berpendapat bahwa konflik adalah situasi di mana perilaku satu pihak mengganggu atau bertentangan dengan kepentingan, nilai, atau tujuan pihak lain. Menurutnya, konflik dalam organisasi dapat dikelola melalui pendekatan sistematis

¹ Robbi Panggara, "Konflik kebudayaan menurut Teori Lewis Alferd Coser", Vol.1, *Jurnal Al-'Adl*, 2017, hal 124.

² M Wahid Nur Tulaeka, "Teori konflik sosiologi klasik dan modern", Vol.1, *Jurnal studi agama-agama*, 2017, hal 32-48.

³ M Wahid Nur Tulaeka, Teori 32-48.

⁴ Hamidah Darma, "Manajemen Konflik dalam Dunia Pendidikan Perguruan Tinggi", Vol.2, *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 2023.

yang melibatkan komunikasi terbuka, partisipasi karyawan dalam pengambilan keputusan, dan pemimpin yang mendukung lingkungan kerja yang kolaboratif.⁵

Setiap definisi konflik dari para ahli tersebut menunjukkan berbagai perspektif dalam memahami konflik, baik dari sudut pandang sosiologis, psikologis, maupun manajerial. Pemahaman ini dapat membantu dalam mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam mengelola konflik di berbagai konteks, baik di dalam organisasi maupun dalam masyarakat luas.

B. Pengertian Resolusi Konflik

Secara terminologi, conflict dengan arti: “suatu perkelahian, peperangan atau perjuangan yang berupa konfrontasi fisik antara beberapa pihak”. Menurut pandangan Webster.⁶ Menurut Partanto dan al-Barry, resolusi konflik dalam pemahamnya merupakan perbedaan paham, pertikaian, pertentangan, dan sebuah perselisihan. Konflik dimaknai juga sebagai kedua belah pihak yang memiliki perbedaan kepentingan (*perceived divergence of interest*). Sedangkan yang dimaksud dengan kepentingan (*interest*) adalah seseorang yang berkeinginan mengenai apa yang di inginkan.

Menurut Killman dan Thomas, resolusi konflik merupakan adanya perbedaan tujuan yang ingin di capai. Kondisi tersebut dapat mengganggu bahkan menghambat tercapainya efesiensi dan produktifitas kerja. Resolusi konflik (*conflict resolution*) memiliki pengertian yang bermacam-macam. Resolusi konflik menurut Levine adalah adanya perselisihan ketidak cocokan dan penghapusan bukti masalah.⁷

Sedangkan Weitzman dalam Morton and Coleman mendefinisikan resolusi konflik sebagai sebuah tindakan pemecahan masalah bersama.⁸ Resolusi konflik juga dapat diartikan sebagai usaha dimana membangun hubungan kembali pihak-pihak yang berselisih.

Masyarakat Indonesia memiliki kemajemukan dan keragaman sosial, baik suku, budaya, adat istiadat, maupun agama. Keragaman ini merupakan potensi besar dalam

⁵ Pudjo Wibowo, Pengaruh Komunikasi, Konflik, Stres Kerja, Dan lingkungan Kerja Terhadap Produktifitas Karyawan, Vol.2, *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, 2018.

⁶ Dean G. Pruitt & Jeffrey Z. Rubin, *Social Conflict: Escalation, Stalemate, and Settlement*, terj. Ind. Teori Konflik Sosial, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 9.

⁷ Bunyami Maftuh, *Pendidikan Resolusi Konflik: Membangun Generasi Muda Yang Mampu Menyelesaikan Konflik Secara Damai*. (Bandung: Program Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia, 2005), h. 47

⁸ M. Mukhsin Jamil, dkk., *Mengelola Konflik Membangun Damai: Teori, Strategi dan Implementasi Resolusi Konflik* (Semarang: WMC IAIN Walisongo Semarang, 2015), Hal. 10

pembangunan bangsa sekaligus menjadi potensi kerawanan konflik sosial. Setidaknya ada dua hal yang dapat dipakai dalam menengahi dan mencegah terjadinya konflik sosial di Indonesia. Pertama, peran Islam sebagai agama mayoritas yang damai. Islam dengan penganut mayoritas memiliki kontribusi yang besar dalam mencegah terjadinya konflik sosial karena Islam merupakan agama perdamaian. Islam harus menjadi rahmatan lil alamin. Kedua peran pendidikan yang humanis. Pendidikan humanis menekankan pemanusiaan manusia. Pendidikan humanis memberi keseimbangan dalam kecerdasan intelektual, emosional, sosial dan spiritual.⁹

Keragaman etnis dan agama di Indonesia merupakan kekayaan sekaligus sebagai ancaman bagi negara ini. Keragaman etnis dan agama menghasilkan keragaman budaya yang merupakan aset kultural serta perlu mendapatkan perhatian. Aset kultural tersebut berpotensi besar dalam kemunculan konflik sosial maupun agama.¹⁰

Dalam Qur'an dijelaskan pada Surah Al Hujarat ayat 10 yang berbunyi :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.*”¹¹

Resolusi konflik adalah suatu proses yang dilakukan untuk mengatasi atau mengakhiri pertikaian atau ketegangan antara dua pihak atau lebih. Tujuan utama dari resolusi konflik adalah menciptakan solusi yang dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat, mengurangi atau menghilangkan ketegangan, serta membangun atau memulihkan hubungan yang harmonis di antara mereka. Pemahaman dimulai dengan pengakuan bahwa terdapat ketidaksepakatan atau perbedaan antara pihak-pihak yang terlibat. Ini melibatkan pengidentifikasian sumber konflik, baik itu dalam bentuk perbedaan kepentingan, nilai, tujuan, atau pandangan.

⁹ Sagaf S Pettalongi, *Islam dan Pendidikan Humanis dalam resolusi konflik sosial*, Jurnal Cakrawala Pendidikan, (2013)

¹⁰ Zaenuddin Hudi Prasajo, Mustaqim Pabbajah Aqlam, *Akomodasi Kultural Dalam Resolusi Konflik Bernuansa Agama Di Indonesia*, Journal of Islam and Plurality 5 (1), (2023)

¹¹ NU Online, Surah Al Hujarat ayat 10, online: <https://nu.or.id/ilmu-al-quran/9-ayat-perdamaian-dalam-al-quran-d8KgR> di akses pada 22 mei 2024

Memahami secara mendalam pihak-pihak yang terlibat, termasuk kebutuhan, kepentingan, dan motivasi masing-masing pihak, sangat penting. Ini membantu dalam merancang solusi yang memperhitungkan perspektif dan kebutuhan semua pihak. Komunikasi terbuka, jujur, dan saling mendengarkan adalah kunci dalam resolusi konflik. Melalui dialog yang konstruktif, pihak-pihak yang terlibat dapat memahami lebih baik satu sama lain, mengklarifikasi mispersepsi, dan mencari titik temu. Pemahaman tentang berbagai strategi penyelesaian konflik membantu dalam memilih pendekatan yang paling sesuai dengan konteks dan sifat konflik. Ini bisa melibatkan negosiasi, mediasi, arbitrase, atau proses lainnya yang sesuai dengan kondisi konflik yang ada.

Resolusi konflik sering melibatkan kerjasama dan kolaborasi antara pihak-pihak yang berselisih. Menciptakan kesepakatan yang saling menguntungkan memerlukan kerjasama aktif dan kontribusi dari semua pihak terlibat. Setelah mencapai kesepakatan, langkah berikutnya adalah menerapkan solusi tersebut. Pemantauan terus menerus diperlukan untuk memastikan bahwa solusi berjalan dengan baik dan memberikan hasil yang diinginkan. Pemahaman resolusi konflik bukan hanya tentang mengakhiri pertikaian secara sementara, tetapi juga tentang menciptakan dasar bagi hubungan yang lebih baik di masa depan. Dalam konteks sosial, politik, atau interpersonal, resolusi konflik membantu masyarakat atau individu untuk hidup bersama secara damai dan saling mendukung.

Empati, atau kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan serta perspektif pihak lain, merupakan elemen penting dalam resolusi konflik. Dengan memahami bagaimana pihak lain merasakan atau memandang situasi, dapat memudahkan proses mencari solusi yang dapat diterima oleh semua pihak. Resolusi konflik seringkali memerlukan pendekatan yang fleksibel dan kreatif. Terkadang, solusi konvensional tidak efektif, sehingga perlu pemikiran inovatif untuk menemukan solusi yang memadai dan memuaskan semua pihak. Dalam beberapa kasus, kehadiran pemimpin atau fasilitator yang kompeten dapat sangat membantu dalam memandu proses resolusi konflik. Pemimpin yang dapat membangun kepercayaan, mendengarkan dengan bijak, dan mengarahkan diskusi ke arah yang konstruktif memiliki peran krusial. Setiap konflik harus dianalisis dengan mempertimbangkan konteks budaya dan lokal yang mempengaruhi cara orang memandang konflik dan cara terbaik untuk mengatasinya. Pendekatan yang berhasil dalam satu budaya mungkin tidak sesuai dalam budaya lain.

Proses resolusi konflik seringkali merupakan suatu siklus. Setelah mencapai kesepakatan, mungkin perlu waktu untuk melihat efeknya dan memastikan bahwa solusi tersebut berkelanjutan. Jika ada perubahan dalam kondisi atau kebutuhan, mungkin perlu ada penyesuaian kembali. Membangun kesadaran tentang pentingnya resolusi konflik dan memberikan pendidikan mengenai keterampilan penyelesaian konflik sejak dini dapat membantu masyarakat mengatasi konflik sebelum mencapai tingkat eskalasi yang tinggi. Terkadang, melibatkan pihak ketiga yang netral dan dapat dipercaya, seperti mediator atau fasilitator, dapat membantu mengelola konflik dengan lebih objektif dan membantu pihak-pihak yang berselisih untuk mencapai kesepakatan. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap kompleksitas konflik dan penerapan berbagai pendekatan yang sesuai, resolusi konflik dapat menjadi langkah menuju pembangunan masyarakat yang lebih damai, adil, dan berkelanjutan.

Resolusi konflik sebagai bidang spesialis yang ditentukan telah datang usia di era pasca perang dingin. Ini juga berhadapan dengan tantangan baru yang mendasar. Ini dimulai pada 1950-an dan 1960-an, pada puncak Perang Dingin ketika perkembangan senjata nuklir dan konflik antara kekuatan super tampaknya mengancam kelangsungan hidup manusia. Sekelompok perintis dari berbagai disiplin ilmu melihat nilai mempelajari konflik sebagai fenomena umum, dengan sifat-sifat serupa baik itu terjadi dalam hubungan internasional, komunitas, keluarga atau antara individu.¹²

C. Praktik Resolusi Konflik

Praktik resolusi konflik melibatkan serangkaian langkah dan strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi atau mengakhiri pertikaian antara pihak-pihak yang berselisih. Mungkin ada beberapa praktik resolusi konflik yang umum digunakan. Langkah pertama dalam praktik resolusi konflik adalah mengidentifikasi sumber konflik. Apakah itu disebabkan oleh perbedaan kepentingan, nilai-nilai, komunikasi yang buruk, atau faktor lainnya. Pemahaman yang baik tentang akar masalah membantu dalam merancang solusi yang efektif.

Membangun komunikasi yang terbuka dan jujur antara pihak-pihak yang berselisih sangat penting. Pihak-pihak perlu merasa nyaman untuk menyampaikan pandangan, kebutuhan, dan harapan mereka tanpa takut dicemooh atau diabaikan.

¹² Agung Kurniawan, *Peningkatan Pemahaman Dan Kemampuan Resolusi Konflik Dengan Metode Studi Kasus Pada Mata Kuliah Pkn*, Vol 6, Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, (2018).

Negosiasi melibatkan pembicaraan dan perundingan antara pihak-pihak yang berselisih untuk mencapai kesepakatan yang dapat diterima oleh semua. Skill negosiasi yang baik termasuk kemampuan mendengarkan, mengerti kebutuhan lawan, dan mencari solusi yang menguntungkan semua pihak.

Mediasi melibatkan kehadiran pihak ketiga yang netral untuk membantu memfasilitasi proses negosiasi. Mediator bertindak sebagai penengah yang membantu pihak-pihak menemukan solusi yang adil dan saling menguntungkan.

Jika mediasi tidak berhasil, pihak-pihak dapat memilih untuk menjalani arbitrase. Dalam arbitrase, seorang arbiter membuat keputusan yang mengikat untuk mengakhiri konflik. Ini sering digunakan dalam konteks kontrak bisnis atau perselisihan hukum.

Dalam beberapa situasi, melibatkan kelompok atau komunitas pendukung dapat membantu. Pendekatan ini melibatkan membawa masyarakat atau rekan-rekan kerja untuk mendukung proses resolusi konflik dan menciptakan lingkungan yang mendukung. Memberikan pelatihan keterampilan komunikasi dan penyelesaian konflik kepada individu atau kelompok dapat membantu mencegah konflik dan meningkatkan kemampuan untuk menangani konflik dengan cara yang konstruktif.

Dalam Qur'an dijelaskan pada Surah An-Nisa' ayat 36 yang berbunyi :

وَأِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا ﴿٣٥﴾

Artinya : *“Jika kamu (para wali) khawatir terjadi persengketaan di antara keduanya, utuslah seorang juru damai dari keluarga laki-laki dan seorang juru damai dari keluarga perempuan. Jika keduanya bermaksud melakukan islah (perdamaian), niscaya Allah memberi taufik kepada keduanya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”*¹³

Pengaturan metode resolusi konflik harus memiliki strategi dan tujuan menyelesaikan konflik, kedua belah pihak melakukan komunikasi atau dialog melalui negosiasi yang hasilnya diharapkan memiliki output untuk menciptakan penyelesaian

¹³ NU Online, Surah An-Nisa' ayat 36, online: <https://nu.or.id/ilmu-al-quran/9-ayat-perdamaian-dalam-al-quran-d8KgR> di akses pada 22 mei 2024

konflik diantara kedua belah pihak sesuai dengan harapan keduanya. Hasil pola yang dihasilkan tergantung hasil dari interaksi di antara kedua belah pihak.

Macam-macam pola resolusi konflik antara lain:

1. Win & lose solution Resolusi konflik ini menggunakan metode kompetensi (competing), yaitu salah satu pihak konflik melakukan cara memenangkan konflik yang terjadi dan ada konflik yang harus terkalahkan. Dengan berbagai cara yang dilakukan:
 - a. Memiliki rasa mempunyai kekuatan yang lebih, untuk bisa mengalahkan lawannya.
 - b. Memiliki rasa bahwa sumber konflik yang besar terhadap pada dirinya.
 - c. Menganggap objek konflik dapat mengganggu kehidupannya.
 - d. Keadaan dapat menguntungkannya.
 - e. Timbul rasa dapat mengalahkan pihak lawan.

Dalam pertimbangan dan solusi yang dilakukan maka pihak konflik dapat mengalahkan lawan dengan interaksi model sebagai berikut:

1. Memiliki kekuasaan lebih dari pihak lawan.
 2. Terjadinya konflik dapat berpengaruh di kehidupan dan harga diri.
 3. Bahwa suatu objek konflik itu menguntungkannya.
 4. Memiliki rasa dapat mengalahkan pihak konflik.
2. Win & win solution Resolusi konflik ini bertujuan tidak ada pihak yang berkonflik rugi, saling menguntungkan satu sama lain dalam sebuah konflik melalui kompromi. Adapun poses komunikasi yang bisa dilakukan antara lain.
 - a. Memiliki pendekatan untuk menyusun strategi konflik agar pihak lawan mau bernegosiasi dan dapat tercapai keinginannya dari kedua belah pihak dengan mendapat sepenuhnya.
 - b. Menggunakan sikap ramah dengan lawan.
 - c. Berinisiatif untuk mencari solusi permasalahan (problem solving)
 - d. Memberikan data secara faktual tanpa ada yang disalahkan.
 - e. Adanya insiatif untuk melakukan pemecahan masalah (problem solving).
 - f. Mau mengganti kerugian jika dan pihak yang terugikan.

3. Resolusi konflik menghindar (avoiding) Resolusi konflik ini bertujuan keadaan konflik yang ada yang harus menghindar, meskipun berbagai alasan dari pihak yang berkonflik, berikut ini:
 - a. Terjadinya konflik menimbulkan ketidaknyamanan.
 - b. Tidak adanya upaya untuk memaksakan keinginannya.
 - c. Konflik yang terjadi tidak terlalu penting.
 - d. Konflik yang terjadi stagnan.
 - e. Tidak ada kesiapan untuk bernegosiasi.

Berikut ini proses interaksi pihak yang terlibat konflik antara lain:

1. Jika konflik berkelanjutan maka menyusun strategi untuk menghindari konflik yang mendasar agar tidak berlangsung terus menerus.
 2. Melakukan hal dengan cara pasif dan menahan diri
 3. Menghindar dari keadaan konflik
 4. Waktu yang tepat dalam beraksi.
 5. Tidak merasa adanya masalah.
 6. Mengalihkan perhatian lawan untuk mengenali konflik.
 7. Menghindari konflik dengan cara menggunakan humor.
4. Resolusi konflik mengakomodasi (accommodating) Interaksi konflik dengan bertujuan untuk menyenangkan lawan konflik dan mengorbankan diri, berikut ini perilaku konfliknya:
 - a. Mengabaikan diri sendiri dalam mengurangi konflik dengan bersikap ramah.
 - b. Fokus dengan musuh.
 - c. Apa yang ingin diminta lawan konflik terpenuhi.
 - d. Memenuhi solusi yang diminta lawan konflik.

Setelah resolusi konflik berhasil dicapai, penting untuk mengevaluasi proses dan hasilnya. Pembelajaran dari pengalaman tersebut dapat membantu pihak-pihak terlibat menghindari konflik serupa di masa depan. Implementasi solusi dan tindak lanjut secara konsisten penting untuk memastikan bahwa perubahan positif berlanjut dan pihak-pihak yang terlibat tetap mematuhi kesepakatan yang telah dicapai. Dalam menyusun strategi pencegahan konflik, seperti membentuk kebijakan atau prosedur yang jelas, dapat membantu menghindari timbulnya konflik di kemudian hari.

D. Teori Resolusi Konflik Kurt Lewin

Teori Kurt Lewin menggambarkan konflik sebagai hasil dari interaksi antara kekuatan yang bertentangan dalam individu atau kelompok. Dia menekankan pentingnya pemahaman tentang dinamika kekuatan yang berbeda dalam memahami sumber dan penyelesaian konflik. Lewin juga mengemukakan bahwa ada 3 tipe konflik, yaitu: 1. Konflik Mendekat-Mendekat, Konflik mendekat-mendekat, yaitu dua kekuatan mendorong ke arah yang berlawanan, misalnya orang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama disenanginya. 2. Konflik Menjauh-Menjauh, Konflik menjauh-menjauh, yaitu dua kekuatan menghambat ke arah yang berlawanan, misalnya orang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama tidak disenanginya. 3. Konflik Mendekat-Menjauh, Konflik mendekat-menjauh, yaitu dua kekuatan mendorong dan menghambat muncul darisatu tujuan, misalnya orang dihadapkan pada pilihan sekaligus mengandung unsur yang disenangi dan tidak disenanginya.¹⁴

Teori Kurt Lewin tentang resolusi konflik, juga dikenal sebagai Pendekatan Teori Medan, menggambarkan konflik sebagai hasil dari gaya atau tekanan yang bertentangan dalam suatu situasi. Lewin mengatakan bahwa untuk mengubah atau mengatasi konflik, perlu ada perubahan dalam struktur medan psikologis yang mempengaruhi individu atau kelompok yang terlibat. Teori ini menekankan pentingnya memahami dinamika kekuatan yang bekerja dalam situasi konflik. Lewin berpendapat bahwa konflik terjadi ketika kekuatan yang bertentangan bertemu dalam situasi tertentu, menciptakan ketegangan.

Pendekatan ini mengusulkan bahwa perubahan dalam resolusi konflik dapat dicapai melalui tiga tahap: pertama, "melunakkan" status quo yang ada, kedua, "mengubah" atau "menggeser" kekuatan yang ada, dan ketiga, "membekukan" konfigurasi baru sehingga menjadi stabil. Lewin percaya bahwa dengan memahami dan mengelola kekuatan yang mempengaruhi konflik, individu atau kelompok dapat mencapai perubahan yang positif dan resolusi yang memuaskan.

Teori ini menyoroti pentingnya partisipasi aktif individu atau kelompok dalam proses resolusi konflik. Lewin mengatakan bahwa melalui kolaborasi dan komunikasi yang efektif, mereka dapat bekerja sama untuk mengidentifikasi solusi yang dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat. Dengan demikian, teori Lewin menekankan

¹⁴ Rachma Yuningsih Hipi, Kurt Lewin Konflik, online: <https://id.scribd.com/document/404974272/kurt-lewin-konflik-docx> diakses pada Februari 2024

pentingnya intervensi yang terarah dan partisipatif untuk meresolusi konflik dan mencapai perubahan yang berkelanjutan dalam situasi yang terkait.

E. Teori Resolusi Konflik Fisher

Fisher menjelaskan bahwa resolusi konflik merupakan Tindakan nyata yang menengahi sebab dan akibat konflik serta dapat membentuk relasi baru yang dapat bertahan antara beberapa kelompok yang berkonflik.¹⁵ Teori Fisher tentang resolusi konflik, juga dikenal sebagai Pendekatan Resolusi Konflik Berbasis Minat, dikembangkan oleh Roger Fisher, William Ury, dan Bruce Patton. Teori ini menekankan pentingnya penyelesaian konflik dengan cara yang adil dan memuaskan bagi semua pihak yang terlibat. Pendekatan ini mendorong pemahaman yang mendalam terhadap kepentingan masing-masing pihak yang terlibat dalam konflik. Dengan memahami kepentingan yang mendasari, negosiator dapat mencari solusi yang memenuhi kebutuhan dan keinginan semua pihak.

Teori ini mengusulkan pembagian antara orang dan masalah. Ini berarti fokus harus pada pemecahan masalah secara objektif tanpa memperburuk hubungan personal antara pihak-pihak yang terlibat. Dengan memisahkan masalah dari orang, negosiator dapat menjaga dialog tetap produktif dan berfokus pada penyelesaian.

Teori ini juga menekankan pentingnya mencari opsi yang bervariasi untuk menyelesaikan konflik. Ini melibatkan kreativitas dalam menciptakan solusi yang dapat memenuhi kebutuhan semua pihak tanpa mengorbankan kepentingan masing-masing. Dengan mendukung pendekatan yang inovatif dan inklusif, Fisher berpendapat bahwa pihak-pihak yang terlibat dapat mencapai kesepakatan yang berkelanjutan dan memuaskan bagi semua.

Pendekatannya terhadap negosiasi berbasis kriteria yang obyektif. Dalam teori ini, Fisher menekankan pentingnya menggunakan standar yang adil dan obyektif sebagai dasar untuk mencapai kesepakatan. Ini berarti menghindari negosiasi berdasarkan kekuatan atau posisi relatif masing-masing pihak, dan sebaliknya mencari solusi yang adil berdasarkan standar yang dapat diterima oleh semua.

Selain itu, Fisher mengajukan konsep "Jalan Tengah Bijaksana" sebagai pendekatan untuk mencapai kesepakatan yang berkelanjutan. Menurutnya, kesepakatan

¹⁵ Paul Adryani Moento, "Politik Keamanan Dalam Penyelesaian Konflik Sosial Di Papua", *jurnal sorong*, Vol.6 (No. 1), (2020), hal. 36-48.

yang berlangsung adalah yang menciptakan kemenangan bagi semua pihak, bukan hanya satu pihak yang menang. Dengan mencari kesepakatan yang memenuhi kepentingan semua pihak secara seimbang, Fisher percaya bahwa konflik dapat diatasi dengan cara yang menguntungkan semua pihak yang terlibat.

F. Teori Resolusi Konflik Johan Galtung

Teori Johan Galtung, terdapat beberapa bentuk resolusi konflik yang digunakan dalam proses penyelesaian konflik. Galtung menawarkan beberapa model resolusi konflik, yakni peacemaking, peacekeeping, dan peacebuilding. Ketiga model resolusi konflik yang ditawarkan Galtung itu memiliki dimensi dan target yang tidak sama. Akan tetapi, rangkaian pelaksanaan ketiga model itu sama-sama memiliki tujuan akhir berupa mewujudkan perdamaian jangka panjang. Peacemaking ialah sesegara mungkin menciptakan suatu perdamaian pada tahap awal, atau sebelum konflik semakin besar. Sementara peacekeeping adalah menerapkan perjanjian perdamaian untuk menjaga perdamaian. Tahap selanjutnya, peacebuilding, yaitu membangun kembali landasan perdamaian dan menyediakan berbagai perangkat untuk membangun sesuatu yang lebih dari sekadar tidak adanya kekerasan. Peacebuilding merupakan proses yang berjalan jangka panjang memperkuat elemen pemersatu semua pihak dalam formasi baru dan bertahan lama.¹⁶

Teori Johan Galtung tentang praktik resolusi konflik, dikenal sebagai Teori Konflik Struktural, menyoroti aspek struktural yang mendasari konflik dan menekankan pentingnya penyelesaian yang berkelanjutan. Galtung mengidentifikasi dua jenis konflik: konflik langsung, yang terjadi antara aktor yang terlibat secara langsung, dan konflik struktural, yang timbul dari ketidaksetaraan sistemik dalam struktur sosial, politik, atau ekonomi.

Dalam memecahkan konflik, Galtung mengusulkan pendekatan yang holistik dan proaktif. Johan Galtung juga mengembangkan konsep yang dikenal sebagai "Teori Segitiga Konflik yang terdiri dari tiga komponen utama yaitu sikap (attitude), perilaku (behavior), dan kontradiksi (contradiction). Beliau memperjuangkan penyelesaian konflik melalui penghapusan ketidaksetaraan struktural dan peningkatan keadilan

¹⁶ Versatile Holiday Lado, Macam-macam Resolusi Konflik Menurut para ahli dan bentuknya, online : <https://tirto.id/macam-macam-resolusi-konflik-menurut-para-ahli-dan-bentuknya-gbn1> diakses pada Februari 2024

sosial. Ini dapat melibatkan reformasi kebijakan, pembangunan ekonomi yang inklusif, atau restrukturisasi institusi yang tidak adil. Galtung menekankan pentingnya perdamaian positif, yang tidak hanya mencakup ketiadaan konflik tetapi juga menciptakan kondisi yang mendukung kesejahteraan dan keadilan bagi semua pihak yang terlibat. Dengan mengadopsi pendekatan ini, Galtung percaya bahwa masyarakat dapat mengatasi akar penyebab konflik dan menciptakan fondasi yang kokoh untuk perdamaian yang berkelanjutan.

G. Praktik Resolusi Konflik di Perguruan Tinggi

Praktik resolusi konflik di perguruan tinggi adalah proses yang penting untuk mengelola konflik yang muncul di antara anggota komunitas akademik, baik itu mahasiswa, staf, dosen, atau pihak administratif. Praktik ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang harmonis, mendukung pembelajaran dan kerja sama, serta mencegah eskalasi konflik yang dapat mengganggu kesejahteraan dan produktivitas perguruan tinggi.

Perguruan tinggi biasanya memiliki kebijakan dan prosedur resmi untuk menangani konflik, baik itu konflik antara mahasiswa, antara mahasiswa dan dosen, atau antara staf dan dosen. Kebijakan ini mungkin mencakup langkah-langkah seperti mediasi, arbitrase, atau penyelesaian melalui komite penyelesaian sengketa.

Mediasi adalah proses di mana pihak-pihak yang terlibat dalam konflik bertemu dengan mediator netral yang membantu mereka untuk mencapai kesepakatan yang dapat diterima bersama. Mediator membantu memfasilitasi dialog, meningkatkan pemahaman, dan mencari solusi yang memuaskan semua pihak.

Beberapa perguruan tinggi memiliki pusat penyelesaian sengketa yang bertugas untuk menangani konflik di lingkungan perguruan tinggi. Pusat ini biasanya menyediakan layanan mediasi, konsultasi, dan pendampingan untuk membantu anggota komunitas akademik menyelesaikan konflik mereka.

Praktik resolusi konflik yang efektif di perguruan tinggi sering kali melibatkan pendekatan kolaboratif di mana semua pihak yang terlibat didorong untuk bekerja sama mencari solusi yang memuaskan bersama. Ini mencakup mendengarkan dengan empati, memahami perspektif orang lain, dan mencari titik temu. Praktik resolusi konflik di perguruan tinggi harus didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan, yang melibatkan memastikan bahwa semua pihak diperlakukan secara adil dan bahwa kepentingan semua pihak dihormati dalam mencari solusi. Perguruan tinggi perlu terus-menerus

mengevaluasi efektivitas praktik resolusi konflik mereka dan melakukan perubahan atau peningkatan yang diperlukan sesuai dengan umpan balik dari anggota komunitas akademik.

Praktik resolusi konflik yang efektif di perguruan tinggi dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung, inklusif, dan produktif bagi seluruh anggota komunitas akademik. Dengan adanya kebijakan dan prosedur yang jelas, pelatihan yang tepat, serta komitmen terhadap kolaborasi dan keadilan, konflik dapat diatasi secara konstruktif untuk mendorong pertumbuhan dan pembelajaran bersama.

Perguruan Tinggi menjadi sebuah sistem dan tatanan sosial yang kondusif terhadap perkembangan dan ilmu pengetahuan, termasuk juga menjadi pusat perkembangan pandangan positif untuk mendukung proses pendidikan resolusi konflik dengan menggali nilai budaya dan fluralisme masyarakat. Melalui pengalaman belajar yang bermakna dari pengalaman kehidupan nyata mahasiswa dan juga dapat membantu mengembangkan self-concept mahasiswa. Oleh karenanya, mahasiswa mesti diberikan keterampilan dan pengetahuan, kesadaran dan sikap, serta kemampuan untuk meresolusi konflik secara positif dan konstruktif dengan tidak melakukan aksi destruktif.¹⁷

Manajemen Konflik diantara para Pejabat Terpilih pada Universitas dan Perguruan Tinggi Negeri di Filipina”. Studi ini mengenai pendekatan manajemen konflik yang dominan dari para pejabat SUCs (Universitas dan Perguruan Tinggi Negeri) tertentu di Filipina. Terkait dengan studi dan literatur tentang pentingnya pendekatan sistem dalam analisis organisasi bersama dengan teori dan praksis tentang peran budaya dalam analisis dan resolusi konflik bersama dengan prinsip-prinsip dan teori dalam negosiasi dan desain sistem manajemen konflik disajikan dan digunakan sebagai kerangka teori penelitian. Instrumen survei perilaku konflik dari Kenneth W. Thomas & Ralph H. Kilmann (2017) juga digunakan. Hasil kajian menunjukkan bahwa gaya manajemen konflik dari pejabat yang dominan dalam SUC terpilih di Filipina adalah “kolaborator”. Responden terbuka terhadap gaya manajemen konflik lainnya dalam menanggapi konflik, termasuk kompromi, akomodator, pengontrol, dan penghindar. Manakala jenis kelamin dan posisi administratif responden (pejabat universitas) tidak memiliki perbedaan statistik yang signifikan dalam preferensi mereka

¹⁷ Moad Moad, Syafrial Nur, and Sitti Uswatun Hasanah, ‘Penerapan Pendidikan Resolusi Konflik Berbasis Multikultural Pada Mahasiswa Ppkn Ikip Pgri Pontianak’, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7.1 (2023), 88–101 <<https://doi.org/10.31571/jpkn.v7i1.4925>>.

terhadap gaya manajemen konflik. Jadi, lebih dari mayoritas responden menggunakan beberapa gaya manajemen konflik ketika mereka menangani konflik interpersonal dalam berbagai konteks.¹⁸

Dalam kasus Pemilwa di UIN Sunan Kalijaga mengadakan Upaya reformasi manajemen konflik kemahasiswaan. Penyelesaian konflik dengan (1) cara pemisahan, di mana pihak-pihak yang sedang bertikai dipisahkan sampai mereka mencapai persetujuan. Ternyata metode pemisahan ini belum berhasil sepenuhnya, maka pimpinan universitas menempuh cara (2) kembali ke peraturan-peraturan yang berlaku, di mana sengketa dikembalikan pada ketentuan-ketentuan tertulis yang berlaku dan menyetujui yakni SK Rektor nomor 204.2 Tahun 2015 tentang Petunjuk Teknis Pemilihan Pengurus Orma Suka Tahun 2015. Cara kembali ke aturan juknis ini, ternyata juknis tersebut mereka tafsirkan sendiri-sendiri sesuai dengan kepentingan partai mahasiswa. Sehingga cara ini tidak menyelesaikan masalah. Karena ternyata pihak mahasiswa mengadukan perkara ini bukan kepada PPUMF dan atau ke PPUMU, dan atau ke Tim Arbitrase tapi langsung ke pimpinan universitas. Kepada pimpinan universitas, pihak pelapor ingin pimpinan memfasilitasi pertemuan mediasi dengan mahasiswa UIN, untuk memperoleh penyelesaian sebagaimana mestinya, dan pelapor berharap Rektor UIN Sunan Kalijaga menunda keputusan berkaitan dengan hasil Pemilwa dan melakukan penelitian serta evaluasi, mengingat berbagai dugaan penyimpangan serta tindak kekerasan dan secara substansi legalitas juknis penyelenggaraan Pemilwa diduga bertentangan dengan peraturan yang lebih tinggi. Namun pimpinan universitas tidak memfasilitasi pihak-pihak yang berkonflik untuk mencari solusi. Lalu pihak Ombudsman berharap kepada Rektor UIN Sunan Kalijaga dapat memberikan penjelasan berkenaan substansi permasalahan sebagaimana dikeluhkan pelapor. Untuk itu pihak pimpinan universitas menempuh langkah (3) metode pengurangan konflik digunakan untuk mengurangi antagonisme (permusuhan) yang ditimbulkan oleh konflik. Metode ini mengelola konflik melalui pendinginan suasana tetapi tidak menangani masalah-masalah yang semula menimbulkan konflik. Dalam pendinginan konflik ini, pimpinan universitas menempuh langkah-langkah, (1) membentuk tim pencari pakta yang anggotanya para dosen muda yang independen dan mewakili semua fakultas, (2) terus menerus menunda-nunda waktu dalam pengurangan

¹⁸ Ronald Allan S Mabunga and Maria Eljie M Mabunga, 'Conflict Management among Selected Officials of State Universities and Colleges in the Philippines', *Mimbar Pendidikan*, 4.1 (2019), 1–20 <<https://doi.org/10.17509/mimbardik.v4i1.16967>>.

konflik, dan setelah dingin situasinya, lalu Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama melantik Pengurus Orma Suka tanpa menunda keputusan berkaitan dengan hasil Pemilwa dan melakukan penelitian serta evaluasi dengan catatan. Catatan itu ialah jika dikemudian hari pencari pakta dapat membuktikan banyak dugaan penyimpangan dalam penyelenggaraan pemilwa sesuai dengan aduan mahasiswa, maka Pengurus Organisasi Kemahasiswaan dapat dibatalkan atau dibekukan demi hukum.¹⁹

¹⁹ Maragustam, 'Manajemen Konflik Kemahasiswaan Di UIN Sunan Kalijaga : Upaya Reformasi Manajemen Konflik Kemahasiswaan Dalam Kasus Pemilwa Menuju UIN Sunan Kalijaga Word Class University '", *MUKADDIMAH: Jurnal Studi Islam*, 2.1 (2017), 127–58.

BAB III

KONFLIK DAN RESOLUSI KONFLIK DI KALANGAN MAHASISWA STUDI AGAMA AGAMA UIN WALISONGO SEMARANG

A. Profil Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang

Studi Agama Agama (SAA) UIN Walisongo Semarang merupakan program studi yang terbentuk pada tahun 2016. Program studi ini merupakan salah satu dari 5 jurusan yang ada di fakultas Ushuluddin Dan Humaniora (FUHUM) UIN Walisongo Semarang. Sebelumnya program studi ini bernama PA yaitu dari singkatan prodi Perbandingan Agama. Sebelumnya prodi ini bernama prodi perbandingan agama, yang mana orientasinya yaitu pada Pengetahuan mengenai Agama-agama dunia dan comparative study of religion.

Program studi perbandingan agama ini berubah menjadi program studi Studi Agama Agama pada tahun 2016. Nomenklatur dari Prodi Perbandinagn Agama menjadi Prodi Studi Agama Agama ini sesuai dengan PMA Kemenag no.33 tahun 2016. Program studi Perbandingan Agama diganti nama karena dinilai lebih sensitif dan lebih berpotensi menimbulkan perspektif lain di dalam kalangan masyarakat. Terlebih masyarakat Indonesia yang majemuk dan beragama secara privat serta bersifat pribadi sesuai keyakinan masing-masing.

Dengan perubahan nomenklatur ini, menjadikan mata kuliah-mata kuliah di prodi studi agama agama juga disesuaikan. Penyesuaian ini juga sebagai jawaban terhadap tantangan di zaman yang semakin kompetitif. Selain Ilmu sosiologi, fenomenologi, dan antropologi untuk menambah mata kuliah studi dalam prodi Studi Agama Agama ditambahkan beberapa mata kuliah seperti, mata kuliah resolusi konflik, mediasi peradilan dan studi perdamaian, mata kuliah teologi perdamaian, mata kuliah peace education, mata kuliah Agama dan HAM. Yang mana tujuan dari adanya perubahan 45 mata kuliah ini agar supaya menghasilkan lulusan dari prodi studi agama agama yang mampu menjadi agen penyelesaian problematika antar agama dimasyarakat serta dapat melihat berbagai isu agama dari berbagai perspektif yang ditunjang dengan mata kuliah sebagaimana disebut di atas. Selain kurikulum dan kegiatan akademik, program studi Studi Agama Agama juga memiliki kegiatan yang diadakan diluar ruang kelas.

Apabila kegiatan di ruang kelas diawasi dan ditanggung jawab oleh jajaran organ Prodi dan para dosen prodi, lain halnya dengan kegiatan diluar ruang kelas. Kegiatan diluar ruang kelas diprakarsai dan diorganisir oleh HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan) prodi Studi Agama Agama namun tetap dengan pengawasan jajaran organ Prodi Studi Agama Agama dan para dosen. Dalam kurikulum akademik dan kegiatan diluar ruang kelas prodi Studi Agama Agama mematuhi sesuai dalam aturan pada buku pedoman akademik untuk program Sarjana 1 yang diterbitkan oleh Bidang Akademik dan Kemahasiswaan UIN Walisongo. Dalam penyusunan berdasarkan pada keputusan direktorat jendral pendidikan Islam no. 706 tahun 2018.¹ Keputusan direktorat jendral pendidikan Islam tersebut berisikan tentang panduan pengembangan program studi di perguruan tinggi keagamaan yang harus beracuan pada kerangka kualifikasi nasional Indonesia (KKNI), standard nasional pendidikan tinggi, serta disesuaikan dengan visi dan misi universitas.² Pembentukan kurikulum program studi dibuat dengan melihat pada prinsip-prinsip pengembangan ilmu, kemanfaatan, relevansi, minat dan bakat mahasiswa, menyeluruh dan sistematis, serta melihat pada hasil pengkajian empirik.

Dalam perjalanannya, prodi Studi Agama Agama memiliki visi, misi dan tujuan yang dijadikan sebagai acuan pencapaian oleh semua ini dalam prodi studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang. Sebagaimana yang kita ketahui fungsi visi dan misi dalam sebuah organisasi atau lembaga adalah sebagai penentu arah kebijakan serta menjadi karakteristik tersendiri dari suatu organisasi atau lembaga tersebut.³ Begitu pula dengan prodi studi Agama agama yang juga memiliki visi serta misi yang menjadi acuan untuk berkembang dan melangkah. Sebagaimana dipaparkan dibawah ini. :

a. Visi

Unggul dalam Riset Agama dan Perdamaian dengan Pendekatan Multidisipliner untuk Kemanusiaan dan Peradaban di Indonesia (2023).

b. Misi

- Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran studi agama dan perdamaian dengan pendekatan multidisipliner.

¹ SK Rektor UIN Walisongo Semarang nomor 137 tahun 2020

² Buku Pedoman Akademik Mahasiswa UIN Walisongo Semarang Tentang Kurikulum Program Studi

³ Ahmad Calam, dkk. "Merumuskan Visi Dan Misi Lembaga Pendidikan". *Jurnal SAINTIKOM*, Januari 2016, Vol. 15, No. 1.

- Menyelenggarakan riset agama dan perdamaian untuk menciptakan masyarakat yang harmonis.
- Menyelenggarakan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat berbasis pada riset agama dan perdamaian.
- Menciptakan perdamaian pada masyarakat berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal.
- Mengembangkan kerjasama dengan berbagai lembaga dalam skala lokal, nasional dan internasional.

c. Tujuan

- Menghasilkan sarjana yang profesional di bidang agama dan perdamaian.
- Menghasilkan riset yang kontributif bagi perdamaian dunia dan penyelesaian konflik.
- Mewujudkan masyarakat humanis, pluralis, beradab, dan toleran.
- Menghasilkan masyarakat yang harmonis dan damai.
- Terwujudnya kerjasama lokal, nasional, dan internasional

B. Profil Mahasiswa Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil studi kasus pada mahasiswa prodi Studi Agama Agama yang sudah mendapatkan mata kuliah resolusi konflik yaitu dari Angkatan 2020 dan Angkatan 2021. Peneliti mengambil sampel wawancara dari Angkatan 2020 ada 10 mahasiswa dan Angkatan 2021 ada 5 mahasiswa.

Sebelum melakukan penelitian melalui wawancara terhadap 15 mahasiswa prodi studi agama agama UIN Walisongo Semarang Angkatan 2020 dan Angkatan 2021, terlebih dahulu peneliti mengumpulkan data dari para participant penelitian. Peneliti melakukan hal tersebut dikarenakan berdasarkan teori psikologi agama, yang mana mengatakan bahwa usia, latar belakang tempat tinggal, latar belakang Pendidikan dan lain sebagainya, juga dapat berpengaruh pada pemikiran dan pemahaman seseorang terhadap sesuatu.⁴

a. Karakteristik Partisipan Penelitian terhadap usia

Dari 15 mahasiswa prodi studi agama agama uin walisongo semarang Angkatan 2020 dan Angkatan 2021 yang menjadi partisipan dalam wawancara penelitian ini berusia antara 19-22 tahun.

⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta :Bulan Bintang, 1996) hal. 128

No.	Usia	Jumlah
1.	19 tahun	1
2.	21 tahun	3
3.	22 tahun	11
Jumlah		15

Dari data diatas dapat dilihat bahwa pada usia mereka mahasiswa studi agama agama UIN Walisongo Semarang berada pada fase remaja dewasa muda. Mereka sudah diluar fase kanak-kanak yang masih mudah untuk diberi nasihat, di didik dan di ajar. Akan tetapi mereka juga belum masuk ke dalam fase orang dewasa yang dapat dilepas an juga diberikan tanggungjawab akan diri sendiri.

b. Karakteristik Partisipan Penelitian terhadap asal sekolah terdahulu

Kemudian dari latar belakang Pendidikan dari para partisipan yaitu mahasiswa prodi Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang Angkatan 2020 dan Angkatan 2021 merupakan dari lulusan sekolah tingkat menengah atas.

No.	Asal Sekolah	Jumlah
1.	SMA N	1
2.	SMA	1
3.	MA N	2
4.	MA	11
Jumlah		15

Dari data diatas dapat dilihat bahwa 15 mahasiswa prodi Studi Agama Agama yang berpartisipasi dalam penelitian ini yaitu ada 1 mahasiswa berasal dari Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA N), 1 mahasiswa berasal dari Sekolah Menengah Atas (SMA), 2 mahasiswa berasal dari Madrasah Aliyah Negeri (MA N), dan 11 mahasiswa berasal dari Madrasah Aliyah (MA). Dari 15 mahasiswa tersebut ada sebagian mahasiswa yang pernah mengenyam Pendidikan di pondok pesantren dengan berkisar kurang lebih

3-6 tahun, dan ada yang menyatakan tidak pernah mengenyam Pendidikan di pondok pesantren.

Latar belakang Pendidikan dapat membentuk karakter serta pola pemahaman dari mata Pelajaran yang di ajarkan pada sekolah mereka sebelumnya. Adapun yang di ungkapkan Zakiah Daradjat, sekolah memiliki tanggungjawab dalam perkembangan dan intelektual siswa siswi saat disekolah.⁵

Sebab itu peneliti juga menganalisis dengan adanya pengaruh dari latar belakang Pendidikan para mahasiswa prodi Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang juga untuk menjadi pola pikir serta pemahaman mahasiswa tersebut.

c. Karakteristik Partisipan Penelitian terhadap daerah asal tempat tinggal

Selanjutnya data yang peneliti dapatkan yang mungkin dapat mrnjadi pengaruh pola pikir dan pemahaman para mahasiswa prodi Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang yaitu mengenai tempat tinggal.

No.	Asal Daerah	Jumlah
1.	Kota	8
2.	Desa	7
	Jumlah	15

Dari hasil diatas banyak mahasiswa prodi Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang yang berkenan sebagai partisipan dalam penelitian ini bertempat tinggal di Kota. Ada 8 mahasiswa yang mengatakan berdomisili di Kota dan ada 7 mahasiswa yang bertempat tinggal di daerah pedesaan.

Pada teori kontruksi sosial mengatakan bahwa intelegensi manusia yaitu berasal dari Masyarakat, lingkungan dan juga budayanya. Dalam teori ini juga mengatakan bahwa daya kognitif seseorang didapatkan pertama kali melalui interaksi dengan lingkungan sosial nya, sedangkan dalam teori sosiokultural menyatakan bahwa cara penggunaan alat berfikir seseorang tidak dapat terlepas dari pengaruh lingkungan sosial dan budayanya.

⁵ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: YPI Ruhama, 1996),hal. 35.

Oleh sebab itu melalui analisis awal dari data diri partisipan dalam wawancara penelitian ini yaitu peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa lingkungan serta beberapa latar belakang sosial seperti tingkat usia, asal daerah dan asal sekolah terdahulu juga berpengaruh dalam pemahaman para mahasiswa Prodi Studi Agama Agama dalam pemahaman resolusi konflik tersebut.

C. Jenis-jenis Konflik di Kalangan Mahasiswa

Konflik dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu konflik intrapersonal, interpersonal, intragroup (Kelompok), dan intergroup (Konflik antar kelompok).

a. Konflik Intrapersonal

Konflik intrapersonal terjadi di dalam diri individu mahasiswa, seringkali terkait dengan dilema pribadi, tekanan akademis, atau keputusan Studi. Mahasiswa mungkin merasa terjebak antara keinginan untuk mencapai prestasi akademis tinggi dan kebutuhan untuk bersosialisasi atau bekerja paruh waktu. Konflik ini bisa menyebabkan stres, kebingungan, dan ketidakpuasan diri jika tidak ditangani dengan baik. Berdasarkan dari data penelitian yang peneliti ambil melalui wawancara ini ditemukan beberapa konflik intrapersonal, sebagaimana yang dikatakan oleh M Nur Cholis Mahasiswa Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang bahwa :

“Penyebab dari bimbang nya untuk melanjutkan program studi ini karena tuntutan akademik yang berat dan tekanan untuk meraih prestasi tinggi yang membuat saya merasa tertekan dan ragu untuk melanjutkan program studi.”⁶

Mahasiswa Prodi Studi Agama Agama angkatan 2020 UIN Walisongo Semarang lainnya bernama Septi Wardiyah, Afrida Nurul Hidayah, dan Khamaludin mengatakan bahwa :

“Ketidakcocokan saya dengan Jurusan, saya merasa bahwa jurusan yang saya pilih tidak sesuai dengan minat, bakat, atau tujuan saya, sehingga ini yang menyebabkan kebimbangan dalam melanjutkan studi. Dan awalnya saya kira Studi Agama Agama ini seperti Prodi Pendidikan Agama Islam akan

⁶ Wawancara M. Nur Cholis, Mahasiswa Studi Agama Agama angkatan 2020, (Semarang:9 Juli 2024)

tetapi lebih mendalam, dan ternyata di jurusan SAA ini lebih banyak mempelajari berbagai Agama dan Konflik”⁷

Sedangkan yang di ungkapkan oleh Anggi Farah dan juga Siti Nurul Handayani sebagai berikut :

“Penyebab saya bimbang untuk melanjutkan perkuliahan yaitu karena Masalah Keuangan, Kesulitan dalam membiayai pendidikan, termasuk biaya kuliah, dan biaya hidup, hal ini yang membuat saya mempertimbangkan untuk berhenti untuk meneruskan studi”⁸

Sementara itu, mahasiswa lainnya bernama Maulidya Arina dan Robitotul Husna Mahasiswa Studi Agama Agama Angkatan 2021 mengatakan bahwa :

“Penyebab adanya rasa bimbang saya dalam meneruskan studi yaitu karena keseimbangan kehidupan pribadi dan akademik, Kesulitan dalam menyeimbangkan antara studi, pekerjaan paruh waktu, dan kehidupan sosial. Karena saya juga harus bekerja paruh waktu oleh karena itu saya merasa terbebani dan ragu untuk melanjutkan pendidikan.”⁹

Selanjutnya Mila Amalia dan Siti Maisaroh, Mahasiswa Studi Agama Agama Angkatan 2020 juga mengatakan bahwa :

“Konflik ini terjadi karena Kurangnya Dukungan Sosial yaitu Minimnya dukungan dari keluarga dan juga teman sehingga membuat saya merasa kesepian dan tidak termotivasi, dan mempengaruhi keputusan saya untuk melanjutkan studi.”¹⁰

Yang terakhir ada Alliyah Ismah, Mahasiswa Studi Agama Agama Angkatan 2021 mengatakan bahwa :

“Penybab konflik ini dengan adanya Perubahan Minat saya, saya pernah mengalami perubahan minat atau tujuan saya seiring berjalannya waktu, yang membuat saya merasa bahwa program studi saat ini tidak lagi relevan dengan aspirasi saya di masa depan.”¹¹

⁷ Wawancara Afrida Nurul Hidayah, Mahasiswa Studi Agama Agama angkatan 2020, (Semarang: 10 Juli 2024)

⁸ Wawancara Anggi Farah, Mahasiswa Studi Agama Agama angkatan 2020, (Semarang: 9 Juli 2024)

⁹ Wawancara Maulidya Arina, Mahasiswa Studi Agama Agama angkatan 2021, (Semarang: 10 Juli 2024)

¹⁰ Wawancara Siti Maisaroh, Mahasiswa Studi Agama Agama angkatan 2020, (Semarang: 9 Juli 2024)

¹¹ Wawancara Alliyah Ismah, Mahasiswa Studi Agama Agama angkatan 2021, (Semarang: 10 Juli 2024)

Dari partisipan yang peneliti wawancarai, mereka banyak yang mengalami konflik intrapersonal yang membuat mereka merasa bimbang dalam melanjutkan studi mereka.

b. Konflik Interpersonal

Konflik interpersonal terjadi antara dua individu atau lebih di kalangan mahasiswa. Hal ini disebabkan oleh perbedaan pendapat, ketidaksepahaman, atau ketidakcocokan kepribadian. Misalnya, konflik bisa terjadi antara teman sekelas yang memiliki gaya hidup yang berbeda, antara anggota kelompok studi yang memiliki pandangan yang berseberangan, atau antara mahasiswa dengan dosen karena perbedaan harapan akademis. Berikut beberapa penyebab konflik interpersonal dengan adanya perbedaan pendapat dengan teman sekelas selama perkuliahan yang di ungkapkan mahasiswa Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang.

Seperti yang di ungkapkan Mau Lidy Arina Salsabila, Siti Nur Handayani dan Robitotul Husna mahasiswa Studi Agama Agama angkatan 2021 bahwa :

“Mungkin karena berbeda latar belakang akademik, soalnya kan teman-teman datang dari sekolah menengah yang berbeda, yang mempengaruhi pemahaman mereka dengan saya dalam topik tertentu jadi berbeda.”¹²

Berikutnya yang diungkapkan Septi Wardiyah dan Umi Nur Idayanti, mahasiswa Studi Agama Agama angkatan 2020 bahwa :

“Penyebab adanya konflik ini mungkin karena perbedaan pengalaman pribadi atau pengalaman hidup yang berbeda juga dapat mempengaruhi pandangan mahasiswa terhadap materi perkuliahan. Misalnya, pengalaman organisasi yang berbeda.”¹³

Sedangkan mahasiswa lain yang bernama Mila Amalia dan Siti Fauziyah mengatakan bahwa :

“Adanya konflik ini mungkin juga karena gaya belajar yang berbeda. Dari beberapa mahasiswa mungkin lebih analitis dan detail sementara yang

¹² Wawancara Maulidya Arina, Mahasiswa Studi Agama Agama angkatan 2021, (Semarang: 10 Juli 2024)

¹³ Wawancara Septi Wardiyah, Mahasiswa Studi Agama Agama angkatan 2020, (Semarang: 9 Juli 2024)

lain mungkin lebih intuitif dan holistik dalam pendekatan mereka terhadap pembelajaran.”¹⁴

Berikutnya yang diungkapkan Siti Maisaroh dan Afrida Nurul, mahasiswa Studi Agama Agama angkatan 2020 bahwa :

“Saya mungkin memiliki pemahaman yang berbeda tentang konsep-konsep yang diajarkan, jadi itu mungkin yang dapat menyebabkan perbedaan pendapat saat berdiskusi atau menyelesaikan tugas kelompok.”¹⁵

Sementara itu, mahasiswa lainnya bernama Fajri Shoba dan M. Nur Cholis mengatakan bahwa :

“Tidak semua mahasiswa memiliki akses atau perhatian yang sama terhadap informasi yang relevan dengan topik yang dibahas dikelompok, jadi menyebabkan adanya pemikiran yang berbeda.”¹⁶

Mahasiswa lainnya bernama Anggi Farah dan Khamaludin mahasiswa Prodi Studi Agama Agama angkatan 2020 UIN Walisongo Semarang mengatakan bahwa :

“Mungkin karena Keterampilan dalam menyampaikan pendapat secara jelas dan mendengarkan dengan efektif dapat bervariasi, yang dapat menyebabkan kesalahpahaman atau pendapat yang berbeda.”¹⁷

Sementara itu, mahasiswa lainnya bernama M. Najih Alhanan mengatakan bahwa :

“Penyebab konflik interpersonal yang saya alami karena Motivasi dan Tujuan Berbeda. Anggota kelompok mungkin memiliki motivasi dan tujuan yang berbeda dalam mengerjakan tugas kelompok. Dan beberapa anggota kelompok mungkin lebih fokus pada pencapaian akademik, sementara yang lain mungkin lebih tertarik pada cara praktis dari materi yang dipelajari.”¹⁸

Dan yang terakhir mahasiswa bernama Alliya merupakan satu mahasiswa Prodi Studi Agama Agama angkatan 2021 UIN Walisongo Semarang juga mengatakan bahwa :

¹⁴ Wawancara Mila Amalia, Mahasiswa Studi Agama Agama angkatan 2020, (Semarang:9 Juli 2024)

¹⁵ Wawancara Siti Maisaroh, Mahasiswa Studi Agama Agama angkatan 2020, (Semarang:9 Juli 2024)

¹⁶ Wawancara Fajri Shoba, Mahasiswa Studi Agama Agama angkatan 2021, (Semarang: 10 Juli 2024)

¹⁷ Wawancara Anggi Farah, Mahasiswa Studi Agama Agama angkatan 2020, (Semarang: 9 Juli 2024)

¹⁸ Wawancara M Najih Alhanan, Mahasiswa Studi Agama Agama angkatan 2020, (Semarang: 9 Juli 2024)

“Penyebab nya mungkin karena Opini dari keluarga, teman, atau media sosial dapat mempengaruhi pandangan mahasiswa terhadap topik tertentu, yang dapat menyebabkan perbedaan pendapat dengan teman sekelas.”¹⁹

Dari data di atas mahasiswa Studi Agama Agama angkatan 2020 dan 2021 UIN Walisongo Semarang banyak perbedaan pendapat dengan teman kelas, mahasiswa mungkin berbeda pendapat tentang cara terbaik untuk menyelesaikan tugas, pembagian tugas, atau prioritas yang harus diutamakan.

c. Konflik Kelompok

Konflik kelompok terjadi di dalam satu kelompok mahasiswa, seperti dalam UKM kampus atau organisasi mahasiswa. Konflik ini bisa disebabkan oleh perbedaan tujuan, tugas yang tidak jelas, atau kepemimpinan yang tidak efektif. Misalnya, dari organisasi ke organisasi yang lain memiliki pandangan berbeda tentang cara menyelesaikan tugas bisa menyebabkan ketegangan dan perselisihan yang mempengaruhi kinerja kelompok secara keseluruhan.

Berikut adalah penyebab konflik dalam kelompok, khususnya terkait dengan pengerjaan tugas pada mahasiswa Studi Agama Agama angkatan 2020 dan 2021 UIN Walisongo Semarang.

M. Najih Alhanan mahasiswa Prodi Studi Agama Agama angkatan 2020 UIN Walisongo Semarang mengatakan bahwa :

“Menurut saya pembagian tugas yang tidak adil, jadi ketidakmerataan beban kerja seperti salah satu anggota mungkin merasa bahwa dia harus mengerjakan lebih banyak daripada yang lain, menyebabkan ketidakpuasan dan ketegangan. Bisa juga karena kurangnya kejelasan tugas, Tugas yang tidak didefinisikan dengan jelas dapat menyebabkan kebingungan dan saling menyalahkan ketika hasilnya tidak sesuai harapan.”²⁰

Sementara itu, mahasiswa lainnya bernama Septi Wardiyah mahasiswa Prodi Studi Agama Agama angkatan 2020 UIN Walisongo Semarang mengatakan bahwa :

“Perbedaan gaya mengerjakan tugas, anggota kelompok mungkin memiliki cara yang berbeda dalam menyelesaikan tugas, misalnya, beberapa lebih suka bekerja cepat yang penting selesai sementara yang lain lebih teliti.

¹⁹ Wawancara Alliyah Ismah, Mahasiswa Studi Agama Agama angkatan 2021, (Semarang: 10 Juli 2024)

²⁰ Wawancara M Najih Alhanan, Mahasiswa Studi Agama Agama angkatan 2020, (Semarang: 9 Juli 2024)

Dan mungkin karena ada anggota merasa bahwa kontribusi mereka tidak dihargai atau diakui.”

Seperti yang di ungkapkan mahasiswa Studi Agama Agama Angkatan 2021 yaitu Fajri Shoba mengatakan bahwa:

“Komunikasi yang buruk dapat menjadi kesalahpahaman, Informasi yang disampaikan dengan tidak jelas atau tidak lengkap dapat menyebabkan kesalahpahaman yang memicu konflik. Miskomunikasi atau komunikasi yang tidak teratur, hal ini biasanya ada suatu harapan atau keinginan yang tidak tersampaikan atau yang tidak bisa di ucapkan oleh seseorang tersebut. Entah itu karena ketakutan, karena acuh tak acuh ataupun yang lainnya. Konflik juga bisa terjadi karena suatu kepentingan atau kebutuhan seseorang terkait tujuan dari masing-masing diri sendiri ataupun kelompok.”²¹

Sedangkkn menurut Siti Fauziyah Febiyanti, mahasiswa Prodi Studi Agama Agama angkatan 2020 UIN Walisongo Semarang mengatakan bahwa :

“Adanya kurangnya Keterbukaan, Anggota kelompok yang tidak berkomunikasi secara terbuka tentang kekhawatiran atau ide mereka bisa menyebabkan ketidakpuasan yang tersembunyi.”²²

Afrida Nurul mahasiswa Prodi Studi Agama Agama angkatan 2020 UIN Walisongo Semarang juga mengatakan bahwa :

“Adanya Komitmen dan motivasi yang berbeda. Anggota kelompok yang memiliki prioritas lain di luar tugas kelompok, seperti pekerjaan atau kegiatan organisasi, mungkin tidak dapat berkontribusi secara penuh.”²³

Dan yang terakhir mahasiswa bernama Mila Amalia merupakan satu mahasiswa Prodi Studi Agama Agama angkatan 2020 UIN Walisongo Semarang juga mengatakan bahwa :

“Penyebab adanya konflik ini mungkin ketua kelompok yang terlalu otoriter dapat menyebabkan ketidakpuasan, sementara ketua kelompok yang terlalu pasif mungkin gagal mengarahkan kelompok dengan baik.”²⁴

²¹ Wawancara dengan Fajri Shoba, *Mahasiswa Studi Agama Agama angkatan 2021*, (Semarang: 10 Juli 2024)

²² Wawancara Siti Fauziyah Febiyanti, *Mahasiswa Studi Agama Agama angkatan 2020*, (Semarang: 9 Juli 2024)

²³ Wawancara Afrida Nurul Hidayah, *Mahasiswa Studi Agama Agama angkatan 2020*, (Semarang: 10 Juli 2024)

²⁴ Wawancara Mila Amalia, *Mahasiswa Studi Agama Agama angkatan 2020*, (Semarang:9 Juli 2024)

Dengan memahami penyebab-penyebab ini, kelompok dapat lebih proaktif dalam mengidentifikasi dan mengatasi potensi konflik sebelum menjadi masalah yang lebih besar.

d. Konflik Antarkelompok

Konflik antar kelompok terjadi antara dua kelompok mahasiswa atau lebih, seperti antara hmj dengan hmj atau antara kelompok organisasi dan UKM yang berbeda. Berikut penyebab konflik antar kelompok atau organisasi di kalangan mahasiswa Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang. Seperti yang di ungkapkan oleh M. Nur Cholis Mahasiswa Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang Angkatan 2020, yaitu :

*“Selama saya mengikuti organisasi sering kali ada persaingan untuk mendapatkan dana atau sponsor yang terbatas, yang dapat memicu ketegangan dan konflik.”*²⁵

Berikutnya yang diungkapkan Khamaludin, mahasiswa Studi Agama Agama angkatan 2020 bahwa :

*“Konflik antar kelompok dapat timbul ketika kelompok harus berbagi fasilitas atau ruang, seperti ruang rapat, laboratorium, atau tempat untuk mengadakan acara.”*²⁶

Sedangkan mahasiswa lain yang bernama M. Najih Alhanan mahasiswa Studi Agama Agama angkatan 2020 mengatakan bahwa :

*“Kelompok atau organisasi yang memiliki visi dan misi yang berbeda mungkin mengalami konflik ketika bekerja bersama atau dalam situasi di mana tujuan mereka saling bertentangan.”*²⁷

Septi Wardiyah salah satu mahasiswa Prodi Studi Agama Agama angkatan 2020 UIN Walisongo Semarang juga mengatakan bahwa :

*“Perselisihan bisa terjadi ketika kelompok berbeda memiliki prioritas program atau kegiatan yang tidak sejalan, seperti satu kelompok lebih fokus pada kegiatan akademik sementara yang lain lebih pada kegiatan sosial.”*²⁸

²⁵ Wawancara M. Nur Cholis, Mahasiswa Studi Agama Agama angkatan 2020, (Semarang:10 Juli 2024)

²⁶ Wawancara Khamaludin, Mahasiswa Studi Agama Agama angkatan 2020, (Semarang: 10 Juli 2024)

²⁷ Wawancara M Najih Alhanan, Mahasiswa Studi Agama Agama angkatan 2020, (Semarang: 9 Juli 2024)

²⁸ Wawancara Septi Wardiyah, Mahasiswa Studi Agama Agama angkatan 2020, (Semarang: 9 Juli 2024)

Sedangkkn yang dikatakan Umi Nur Idayanti, mahasiswa Prodi Studi Agama Agama angkatan 2020 UIN Walisongo Semarang mengatakan bahwa :

*“Perbedaan dalam budaya organisasi, seperti cara pengambilan keputusan atau nilai-nilai kerja, dapat menyebabkan ketegangan ketika kelompok harus berkolaborasi.”*²⁹

Sementara itu, mahasiyaswa lainnya bernama Siti Maisaroh mahasiswa Prodi Studi Agama Agama angkatan 2020 UIN Walisongo Semarang mengatakan bahwa :

*“Kurangnya transparansi dalam komunikasi atau keputusan yang dibuat oleh salah satu kelompok dapat menimbulkan ketidakpercayaan dan ketegangan.”*³⁰

Yang terakhir yaitu Fajri Shoba mahasiswa Studi Agama Agama angkatan 2021 UIN Walisongo Semarang, menagatan adanya konflik antar kelompok yaitu :

*“Konflik dapat terjadi ketika kelompok bersaing untuk mendapatkan pengaruh atau pengakuan lebih di lingkungan kampus, seperti dalam organisasi mahasiswa atau dewan mahasiswa.”*³¹

Dari data di atas maka dapat mengetahui penyebab-penyebab konflik antar kelompok, dan dapat membantu dalam mengembangkan strategi untuk mencegah dan menyelesaikan konflik antar kelompok atau organisasi di kalangan mahasiswa secara lebih efektif.

D. Dampak Konflik Terhadap Mahasiswa

Konflik dapat menimbulkan stres, kecemasan, dan depresi pada mahasiswa. Perasaan tidak nyaman atau tertekan akibat konflik intrapersonal maupun interpersonal dapat mempengaruhi kesejahteraan mental mereka. Mahasiswa yang terlibat dalam konflik berkepanjangan mungkin mengalami kesulitan tidur, penurunan motivasi, dan penurunan kepercayaan diri. Dalam beberapa kasus, konflik yang tidak terselesaikan bisa menyebabkan gangguan psikologis yang lebih serius dan membutuhkan intervensi profesional.

²⁹ Wawancara Umi Nur Idayanti, *Mahasiswa Studi Agama Agama angkatan 2020*, (Semarang: 9 Juli 2024)

³⁰ Wawancara Siti Maisaroh, *Mahasiswa Studi Agama Agama angkatan 2020*, (Semarang:9 Juli 2024)

³¹ Wawancara Fajri Shoba, *Mahasiswa Studi Agama Agama angkatan 2021*, (Semarang: 10 Juli 2024)

Konflik dapat mengganggu kinerja akademis mahasiswa. Stres dan ketegangan yang ditimbulkan oleh konflik bisa mengurangi konsentrasi dan kemampuan belajar. Mahasiswa yang terlibat dalam konflik mungkin menghadapi kesulitan dalam mengerjakan tugas, menghadiri kelas, atau mempersiapkan diri untuk ujian. Penurunan prestasi akademis ini dapat berdampak negatif pada nilai dan peluang karier masa depan mereka.³²

Konflik dapat merusak hubungan sosial di kalangan mahasiswa. Mahasiswa yang terlibat dalam konflik interpersonal atau antar kelompok mungkin mengalami isolasi sosial atau penurunan dukungan sosial. Konflik juga dapat menciptakan lingkungan yang tidak harmonis dan mengurangi rasa kebersamaan di kampus. Mahasiswa yang merasa terisolasi atau tidak didukung mungkin mengalami penurunan kesejahteraan dan kepuasan hidup di kampus.³³

Stres yang berkepanjangan akibat konflik dapat mempengaruhi kesehatan fisik mahasiswa. Kondisi ini dapat menyebabkan masalah seperti sakit kepala, gangguan pencernaan, dan penurunan sistem kekebalan tubuh. Mahasiswa yang tidak mampu mengelola stres dengan baik mungkin juga mengembangkan kebiasaan tidak sehat, seperti pola makan yang buruk atau kurang berolahraga.

Konflik yang tidak ditangani dengan baik dapat mengurangi keterlibatan dan partisipasi mahasiswa dalam kegiatan kampus. Mahasiswa mungkin menjadi kurang berminat dalam berpartisipasi dalam organisasi mahasiswa, klub, atau acara kampus karena ketidaknyamanan yang ditimbulkan oleh konflik. Hal ini dapat mengurangi kesempatan mereka untuk mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan jaringan profesional yang penting untuk masa depan mereka.

Konflik yang tidak terselesaikan dapat menghambat proses pembelajaran dan pengembangan diri mahasiswa. Ketegangan dan ketidaknyamanan yang ditimbulkan oleh konflik dapat mengurangi kemampuan mahasiswa untuk berkolaborasi dengan rekan-rekan mereka, menghambat pembelajaran aktif, dan mengurangi peluang untuk berbagi ide dan perspektif yang berbeda. Mahasiswa yang terlibat dalam konflik mungkin merasa enggan untuk mengambil risiko atau mengejar peluang

³² Wawancara Umi Nur Idayanti, *Mahasiswa Studi Agama Agama angkatan 2020*, (Semarang: 28 April 2024)

³³ Wawancara Septi Wardiyah, *Mahasiswa Studi Agama Agama angkatan 2020*, (Semarang: 7 Mei 2024)

pengembangan diri, yang dapat membatasi pertumbuhan pribadi dan profesional mereka.³⁴

Meskipun konflik dapat membawa dampak negatif yang signifikan, akan tetapi jika dikelola dengan baik, konflik juga dapat menjadi peluang untuk pertumbuhan dan pembelajaran. Mahasiswa dapat belajar keterampilan penting seperti negosiasi, resolusi konflik, dan komunikasi efektif, yang akan bermanfaat bagi mereka dalam kehidupan profesional dan pribadi mereka di masa depan.

³⁴ Wawancara Robitotul Husna, *Mahasiswa Studi Agama Agama angkatan 2021*, (Semarang: 6 Mei 2024)

BAB IV

PRAKTIK RESOLUSI KONFLIK DI KALANGAN MAHASISWA

A. Analisis Konflik Pada Mahasiswa Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang

Konflik yang dialami oleh Mahasiswa Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang Angkatan 2020 dan Angkatan 2021 ada berbagai macam konflik, mulai dari konflik intrapersonal, interpersonal, kelompok dan antar kelompok. Masing-masing mahasiswa memiliki konflik yang berbeda, namun ada beberapa persamaan konflik yang mereka alami.

a. Konflik Intrapersonal

Konflik ini muncul dari diri mereka sendiri. Dari data 15 mahasiswa Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang Angkatan 2020 dan Angkatan 2021 yang peneliti wawancarai, ada 11 mahasiswa yang mengalami konflik ini dan 4 mahasiswa tidak mengalami konflik intrapersonal. Penyebab adanya konflik intrapersonal ini dikarenakan adanya ketidakcocokan mahasiswa dengan jurusan, tekanan akademik, masalah keuangan, kurangnya dukungan sosial, keseimbangan kehidupan pribadi dan akademik serta perubahan minat mereka.

b. Konflik Interpersonal

Konflik interpersonal yaitu konflik yang terjadi antara dua individu atau lebih di kalangan mahasiswa. Berdasarkan data yang peneliti dapatkan, dari 15 Mahasiswa Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang Angkatan 2020 dan Angkatan 2021, bahwa semua mahasiswa pernah mengalami konflik dengan berbagai macam persoalan. Seperti berbeda latar belakang akademik, perbedaan pengalaman, gaya belajar yang berbeda, keterbatasan komunikasi, dan tujuan yang berbeda.

c. Konflik Kelompok

Konflik kelompok terjadi di dalam satu kelompok mahasiswa, seperti dalam UKM kampus atau organisasi mahasiswa. Berdasarkan data yang peneliti dapatkan, dari 15 Mahasiswa Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang Angkatan 2020 dan Angkatan 2021, yaitu semua responden pernah mendapatkan tugas kelompok, akan tetapi hanya beberapa saja yang pernah berselisih dengan anggota kelompoknya. Dari 15 mahasiswa hanya 8

mahasiswa yang pernah berselisih karena beberapa hal yaitu pembagian tugas yang tidak adil, komunikasi yang buruk, kurangnya keterbukaan, motivasi yang berbeda dan ketua kelompok yang pasif.

d. Konflik Antar Kelompok

Konflik antar kelompok terjadi antara dua kelompok mahasiswa atau lebih, seperti antara organisasi mahasiswa dengan fakultas atau antara kelompok organisasi dan UKM yang berbeda. Berdasarkan dari data penelitian yang saya ambil melalui wawancara dari 15 mahasiswa Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang Angkatan 2020 dan Angkatan 2021 yaitu ada 10 mahasiswa yang aktif dalam organisasi atau UKM kampus. Akan tetapi hanya 7 mahasiswa yang pernah terlibat dalam konflik antar kelompok. Adanya konflik tersebut disebabkan karena persaingan untuk sumber daya pendanaan, perbedaan tujuan, persaingan untuk pengaruh dan pengakuan pengaruh di kampus.

Menggunakan model konflik Johan Galtung yang mencakup peacemaking, peacekeeping, dan peacebuilding, peneliti dapat memahami dan menyelesaikan konflik ini secara lebih efektif. Mahasiswa menghadapi konflik intrapersonal yang disebabkan oleh ketidakcocokan dengan jurusan, tekanan akademik, masalah keuangan, kurangnya dukungan sosial, keseimbangan antara kehidupan pribadi dan akademik, serta perubahan minat. Untuk mengatasi konflik ini, pendekatan peacemaking dapat diterapkan melalui konseling pribadi, sementara peacekeeping dapat dilakukan dengan menyediakan dukungan akademik dan kesehatan mental yang berkelanjutan. Peacebuilding melibatkan penciptaan budaya kampus yang mendukung keseimbangan hidup mahasiswa.

Semua mahasiswa pernah mengalami konflik interpersonal yang diakibatkan oleh perbedaan latar belakang akademik, pengalaman, gaya belajar, keterbatasan komunikasi, dan tujuan yang berbeda. Pendekatan peacemaking melalui mediasi dapat membantu menyelesaikan konflik ini. Peacekeeping dapat dilakukan dengan menetapkan prosedur komunikasi yang jelas dan pelatihan keterampilan komunikasi, sedangkan peacebuilding berfokus pada menciptakan lingkungan kampus yang inklusif dan menghargai keragaman.

Konflik kelompok terjadi dalam satu kelompok mahasiswa, sering kali disebabkan oleh pembagian tugas yang tidak adil, komunikasi yang buruk, kurangnya keterbukaan, motivasi yang berbeda, dan kepemimpinan yang pasif. Peacemaking dalam konteks ini melibatkan mediasi kelompok untuk menyelesaikan masalah secara kolektif. Peacekeeping dapat dicapai dengan menetapkan prosedur kerja yang jelas dan pelatihan kerja kelompok, sementara peacebuilding dapat dilakukan melalui program team building dan pengembangan kepemimpinan yang efektif.

Konflik antar kelompok terjadi antara dua kelompok mahasiswa atau lebih, sering kali karena persaingan sumber daya, perbedaan tujuan, dan persaingan untuk pengaruh. Peacemaking dapat diterapkan melalui negosiasi dan mediasi antar pemimpin kelompok, peacekeeping melalui kebijakan distribusi sumber daya yang adil, dan peacebuilding dengan membangun budaya kolaboratif melalui lintas kelompok dan acara sosial.

Secara keseluruhan, penerapan teori resolusi konflik Johan Galtung dalam kasus mahasiswa UIN Walisongo Semarang menunjukkan bahwa pendekatan peacemaking, peacekeeping, dan peacebuilding dapat mengelola berbagai jenis konflik secara efektif. Pendekatan ini tidak hanya membantu menyelesaikan konflik yang ada, tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk kerjasama dan keharmonisan dalam lingkungan akademik. Dengan menerapkan ketiga komponen dari model konflik Galtung peacemaking, peacekeeping, dan peacebuilding peneliti dapat melihat bahwa pernyataan tentang konflik di kalangan mahasiswa cocok dengan teori ini.

B. Analisis Resolusi Konflik Pada Mahasiswa Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang

Dalam kehidupan sehari-hari, mahasiswa program Studi Agama Agama Angkatan 2020 dan Angkatan 2021 UIN Walisongo Semarang dapat menerapkan praktik resolusi konflik yang mencerminkan nilai-nilai agama yang mereka pelajari. Misalnya, mereka dapat memanfaatkan keterampilan komunikasi yang efektif untuk menghindari atau menyelesaikan konflik secara damai, dengan menekankan pada pendekatan saling menghormati dan memahami. Selain itu, mahasiswa juga dapat mempraktikkan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, baik dalam interaksi sehari-hari maupun dalam penyelesaian masalah yang muncul di antara sesama mahasiswa.

Selain itu, kegiatan-kegiatan seperti diskusi kelompok, kegiatan sosial, atau proyek kolaboratif dapat menjadi sarana untuk membangun hubungan yang harmonis di antara mahasiswa. Melalui kerja sama dan interaksi positif, mereka dapat mengatasi perbedaan pendapat atau masalah interpersonal dengan cara yang memperkuat ikatan sosial dan mempromosikan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai agama yang mereka anut. Dengan demikian, praktik resolusi konflik dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya menjadi peluang untuk mengimplementasikan nilai-nilai agama, tetapi juga menjadi langkah nyata dalam membangun komunitas yang inklusif dan damai di lingkungan mereka.

Dengan demikian, peneliti mewawancarai mahasiswa Prodi Studi Agama Agama angkatan 2020 dan Angkatan 2021 UIN Walisongo Semarang, mengenai bagaimana mereka menyelesaikan konflik yang mereka hadapi atau praktik resolusi konflik apa yang mereka terapkan untuk dapat menyelesaikan konflik tersebut. Berikut beberapa jawaban responden terhadap praktik resolusi konflik.

Dalam menyelesaikan konflik bervariasi, akan tetapi menarik juga, tergantung konflik yang terjadinya seperti apa, kalau memang misalkan perlu diselesaikan ya di selesaikan dengan cara yang baik-baik, atau dibicarakan secara baik-baik antara orang yang berkonfliknya.¹

Ada berbagai cara untuk menyelesaikan perselisihan tergantung pada situasi dan pihak-pihak yang terlibat. Metode penyelesaian perselisihan yang umum seperti Komunikasi yang efektif berarti berkomunikasi secara jujur dan terbuka serta memahami kebutuhan dan sudut pandang masing-masing pihak. Seperti Negosiasi, yaitu Mencari cara untuk mencapai kesepakatan yang menguntungkan kedua belah pihak. Kolaborasi, yaitu Bekerja sama untuk menemukan solusi yang saling menguntungkan. Kompromi, yaitu Tercapai kesepakatan dimana masing-masing pihak memberikan sesuatu. Dan cara yang terakhir yaitu Mediasi, merupakan Keterlibatan pihak ketiga yang netral untuk mendukung kesepakatan dan pembahasan. Penting untuk mendengarkan dengan penuh empati, menghormati pendapat orang lain, dan

¹ Wawancara Alliyah Ismah, *Mahasiswa Studi Agama Agama angkatan 2021*, (Semarang: 8 Mei 2024)

mencari solusi yang adil dan berkelanjutan.² Berusaha semaksimal mungkin menyelesaikan konflik dengan mencari titik temu permasalahan yang terjadi.³

Untuk menyelesaikan konflik perlu difokuskan ke kedua belah pihak, misalnya kita cari tahu dulu masalah yang ada di kedua belah pihak itu seperti apa dan keinginan mereka sehingga timbul masalah itu seperti apa, nah darisana kita bisa menganalisis solusi terbaik buat keduanya agar kedua belah pihak bisa saling diuntungkan.⁴ Menyelesaikan konflik dapat dilalui beberapa tahapan misal melalui negosiasi dan mediasi. Dalam negosiasi kedua belah pihak harus sepakat dengan keputusan yang ada jika salah seorang pihak tidak sepakat maka negosiasi tidak berhasil. Mediasi upaya penyelesaian konflik yang melibatkan pihak ketiga dimana pihak ketiga tersebut harus bersikap secara seimbang dan tidak memihak kepada salah satu pihak yang berkonflik.⁵ Dengan cara mediasi dapat menghadirkan mediator sebagai penengah yang sifatnya netral.⁶

Menyelesaikan masalah atau konflik dengan melakukan negosiasi antar pihak yang terlibat masalah.⁷ Dengan cara negosiasi yaitu mempertemukan dua pihak yang sedang berselisih guna membahas permasalahan yang sedang di alami dengan tujuan untuk memperoleh jalan tengah (jalan keluar) dari masalah yang sedang di alami.⁸ Dalam menyelesaikan konflik itu mencari dulu apa akar masalah atau penyebab terjadinya konflik yang terjadi.⁹ Berupaya memahami perspektif diri sendiri dan lawan kita.¹⁰

Dalam menyelesaikan masalah atau konflik agar saling menguntungkan tidak merugikan satu sama lain.¹¹ Misalkan dalam masalah organisasi ya karna saya pernah mengalaminya. Di dalam organisasi seringkali kita temui konflik mengenai mis

² Wawancara Khamaludin, *Mahasiswa Studi Agama Agama angkatan 2020*, (Semarang: 30 April 2024)

³ Wawancara Umi Nur Idayanti, *Mahasiswa Studi Agama Agama angkatan 2020*, (Semarang: 28 April 2024)

⁴ Wawancara M Najih Alhanan, *Mahasiswa Studi Agama Agama angkatan 2020*, (Semarang: 28 April 2024)

⁵ Wawancara Maulidya Arina, *Mahasiswa Studi Agama Agama angkatan 2021*, (Semarang: 10 Mei 2024)

⁶ Wawancara Anggi Farah, *Mahasiswa Studi Agama Agama angkatan 2020*, (Semarang: 29 April 2024)

⁷ Wawancara Siti Fauziyah Febiyanti, *Mahasiswa Studi Agama Agama angkatan 2020*, (Semarang: 30 April 2024)

⁸ Wawancara Mila Amalia, *Mahasiswa Studi Agama Agama angkatan 2020*, (Semarang: 28 April 2024)

⁹ Wawancara M. Nur Cholis, *Mahasiswa Studi Agama Agama angkatan 2020*, (Semarang: 10 Mei 2024)

¹⁰ Wawancara Robitotul Husna, *Mahasiswa Studi Agama Agama angkatan 2021*, (Semarang: 6 Mei 2024)

¹¹ Wawancara Siti Maisaroh, *Mahasiswa Studi Agama Agama angkatan 2020*, (Semarang: 29 April 2024)

komunikasi misalnya dalam suatu acara konsep acaranya udah di susun ternyata pas di lapang nya atau di hari H nya di ubah lagi tanpa adanya pemberitahuan ke panitia yang lain, maka cara penyelesaian nya setelah acara kita mengadakan evaluasi bagaimana kurang nya apa saja yang perlu di perbaiki nah itu di bicarakan bareng bareng lagi, lalu harapan nya diacara berikutnya tidak terjadi hal yang demikian lagi.¹² Jika konflik tersebut dengan teman harus di bicarakan dengan baik agar masalah itu selesai terus saling memahami dan harus mengerti satu sama lain, jadi tidak menimbulkan konflik yang berkepanjangan.¹³ Misalnya seperti berkonflik dan salah paham dengan teman, akhirnya kita harus pilih jalan diskusi untuk saling menyampaikan permasalahan masing-masing hingga akhirnya ditemukan jalan keluar permasalahan dengan damai.¹⁴

Dan yang terakhir seperti yang diungkapkan dari salah satu mahasiswa Studi Agama Agama Angkatan 2021 UIN Walisongo Semarang, yaitu terkait menyelesaikan konflik yaitu seringkali menarik diri dalam artian lebih sering mengalah atau lebih sering tidak menanggapi sebuah permasalahan yang sedang dihadapi tapi itu ketika konteksnya sedang mengalami konflik dengan orang lain yang tidak begitu urgent, ataupun efek nantinya itu tidak menimbulkan suatu fenomena yang besar. Tapi jika efek ke depan nya itu akan terjadi sebuah fenomena yang besar atau terjadinya konflik konflik itu permasalahan itu muncul sehingga adanya sebuah kekerasan dan sejenisnya maka akan membicarakan atau menyelesaikannya dengan yang dituju itu secara bahasanya secara kekeluargaan ataupun dibicarakan dengan baik secara langsung.¹⁵

Tiga model perdamaian Johan Galtung yaitu peacemaking, peacebuilding dan peacekeeping. Peacemaking ialah sesegara mungkin menciptakan suatu perdamaian pada tahap awal, atau sebelum konflik semakin besar. Sementara peacekeeping adalah menerapkan perjanjian perdamaian untuk menjaga perdamaian. Tahap selanjutnya, peacebuilding, yaitu membangun kembali landasan perdamaian dan menyediakan berbagai perangkat untuk membangun sesuatu yang lebih dari sekadar tidak adanya kekerasan. Peacebuilding merupakan proses yang berjalan jangka panjang memperkuat elemen pemersatu semua pihak dalam formasi baru dan bertahan lama. Maka dari tiga

¹² Wawancara Septi Wardiyah, *Mahasiswa Studi Agama Agama angkatan 2020*, (Semarang: 7 Mei 2024)

¹³ Wawancara Siti Nurul Handayani, *Mahasiswa Studi Agama Agama angkatan 2021*, (Semarang: 6 Mei 2024)

¹⁴ Wawancara Afrida Nurul Hidayah, *Mahasiswa Studi Agama Agama angkatan 2020*, (Semarang: 30 April 2024)

¹⁵ Wawancara Fajri Shoba, *Mahasiswa Studi Agama Agama angkatan 2021*, (Semarang: 6 Mei 2024)

perdamaian tersebut Peacemaking menjadi teori yang efektif terkait bagaimana mahasiswa Studi Agama Agama menyelesaikan konflik yang mereka hadapi.

Dengan demikian, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa mahasiswa Prodi Studi Agama Agama Angkatan 2020 dan Angkatan 2021 UIN Walisongo Semarang, mempunyai cara masing-masing untuk menyelesaikan konflik yang mereka hadapi. Ada berbagai cara untuk menyelesaikan perselisihan tergantung pada situasi dan pihak-pihak yang terlibat. Komunikasi yang efektif berarti berkomunikasi secara jujur dan terbuka serta memahami kebutuhan dan sudut pandang masing-masing pihak. Negosiasi yaitu mencari cara untuk mencapai kesepakatan yang menguntungkan kedua belah pihak. Kolaborasi yaitu bekerja sama untuk menemukan solusi yang saling menguntungkan. Kompromi yaitu tercapai kesepakatan dimana masing-masing pihak memberikan sesuatu. Dan mediasi yaitu keterlibatan pihak ketiga yang netral untuk mendukung kesepakatan dan pembahasan. Penting untuk mendengarkan dengan penuh empati, menghormati pendapat orang lain, dan mencari solusi yang adil dan berkelanjutan. Sehingga mereka dapat menyelesaikan konflik atau menemukan jalan keluar dari konflik dengan damai dan tidak menguntungkan atau merugikan satu sama lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa yang peneliti peroleh, peneliti ingin mengetahui konflik apa saja yang ada di kalangan mahasiswa dan bagaimana Praktik Resolusi Konflik Pada Mahasiswa Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang dengan mengambil objek penelitian pada mahasiswa Prodi Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang angkatan 2020 dan angkatan 2021.

Dengan mengangkat judul tersebut, peneliti melakukan analisis data-data dan sehingga peneliti mendapatkan hasil yang dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Ada empat jenis konflik yang ada di kalangan mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang angkatan 2020 dan angkatan 2021 yang peneliti dapatkan. Empat konflik tersebut yaitu konflik intrapersonal, konflik interpersonal, konflik kelompok dan konflik antar kelompok. Konflik intrapersonal terjadi di dalam diri individu mahasiswa, seringkali terkait dengan dilema pribadi, tekanan akademis, atau keputusan Studi. Konflik interpersonal terjadi antara dua individu atau lebih di kalangan mahasiswa. Konflik kelompok terjadi di dalam satu kelompok mahasiswa, seperti dalam UKM kampus atau organisasi mahasiswa. Konflik antar kelompok terjadi antara dua kelompok mahasiswa atau lebih.
2. Praktik Resolusi Konflik oleh para mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang angkatan 2020 dan angkatan 2021 peneliti rasa mereka telah memahami bagaimana praktik resolusi konflik yang cocok untuk mengatasi konflik yang mereka alami. Namun dalam menyelesaikan konflik mereka ada berbagai cara yang berbeda untuk menyelesaikan konflik yang mereka hadapi. Untuk penyelesaian konflik banyak mahasiswa yang memahami dulu konflik yang ada setelah itu mencari solusi terbaik untuk mengatasi konflik yang terjadi. Adapun cara tersebut seperti komunikasi yang efektif, negosiasi, kolaborasi, kompromi dan mediasi. Sehingga mereka dapat menyelesaikan konflik atau menemukan jalan

keluar dari konflik dengan damai dan tidak menguntungkan atau merugikan satu sama lain.

B. Saran

Penelitian yang dilakukan oleh penulis diatas merupakan kajian akademik terhadap jenis konflik dan praktik resolusi konflik terhadap mahasiswa. Ketika dilihat dari jenis konflik dan praktik resolusi konflik ini, hal tersebut penting dirasa untuk diteliti oleh peneliti dan mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang Gambaran apa saja konflik yang ada di kalangan mahasiswa dan praktik resolusi konflik di kalangan Mahasiswa Prodi Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang. Dengan objek penelitian yang diambil adalah mahasiswa Studi Agama Agama angkatan 2020 dan Angkatan 2021 yang telah memperoleh mata kuliah resolusi konflik.

Dalam tulisan ini peneliti berdasarkan temuan data yang ada di lapangan, juga ingin menyampaikan beberapa saran kepada beberapa pihak yang terkait dalam penelitian ini. Diantaranya :

1. Kepada seluruh Mahasiswa Prodi Studi Agama Agama angkatan 2020 dan angkatan 2021 UIN Walisongo Semarang, diharapkan untuk selalu menjaga semangat belajar dan mencari segala sesuatu yang dirasa itu penting dan bermanfaat bagi diri sendiri dan banyak orang. Dalam belajar bukan hanya tentang apa yang kita peroleh di dalam kelas dan dari seorang Guru. Dengan belajar mandiri akan lebih meningkatkan pola berpikir kita menjadi lebih kritis dan akademis serta menambah wawasan selain dari yang kita dapatkan dari dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.
2. Kepada seluruh pembaca dari tulisan ini, terkhusus Masyarakat luas. Bahwasannya konflik dan praktik resolusi konflik merupakan keterampilan yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari, terutama saat terlibat dalam lingkungan yang sering kali penuh dengan beragam pandangan dan kepentingan. Melalui pemahaman yang mendalam tentang sifat konflik dan keterampilan komunikasi yang efektif, maka dapat memperkuat kemampuan dalam menangani perbedaan pendapat dengan orang lain. Selain itu, praktik resolusi konflik yang mempromosikan dialog terbuka dan pemahaman saling dapat meningkatkan hubungan interpersonal yang sehat di antara sesama manusia. Penting untuk diingat bahwa setiap individu memiliki pengalaman, latar belakang, dan perspektif yang unik. Oleh karena

itu, pendekatan yang sensitif dan empatik sangatlah penting dalam menyelesaikan konflik. Dengan mempraktikkan empati dan mencari solusi yang menguntungkan semua pihak, seseorang dapat membangun hubungan yang kuat dan mendukung di antara sesama manusia. Secara keseluruhan, konflik dan praktik resolusi konflik merupakan keterampilan kunci yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memperkuat kemampuan komunikasi, empati, dan kolaborasi, maka dapat membangun lingkungan yang harmonis, yang akan memberi dampak positif pada perkembangan pribadi.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, puji Syukur kehadirat Allah SWT. Atas izin-Nya penulis dapat menyelesaikan karya ini, walaupun belum bisa disebut sebagai karya yang sempurna. Penulis juga mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh keluarga, dosen, sahabat dan teman-teman yang telah mendampingi penulis dalam proses pembuatan karya ini dari awal hingga selesai, serta selalu memberikan semangat kepada penulis.

Penulis menyadari masih banyaknya kekurangan dari skripsi yang telah dibuat. dalam pembuatan skripsi ini juga masih banyak kesalahan yang di sengaja ataupun tidak. Maka penulis meminta maaf atas segala kekurangan dan kesalahan yang telah dilakukan.

Oleh karena itu, penulis berharap segala kritik dan saran dapat bermanfaat bagi kepentingan bersama baik penulis maupun Masyarakat luas. dan segala sesuatu yang kurang dalam karya ini dapat dijadikan bahan evaluasi dan pembelajaran untuk perbaikan di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

- Ahmad Saepudin, Deni Miharja, “Resolusi Konflik Antar Umat Beragama”, *Jurnal Perspektif*, Vol.2, 2022, Hal. 182-200.
- Aris Riswandi Sanusi, Bunyamin Maftuh, Elly Malihah, “Upaya pembentukan karakter kepemimpinan lintas budaya dalam membangun kemampuan resolusi konflik generasi milenial”, *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, Vol.1, 2020, Hal. 28-37
- Buku Panduan Program Sarjana Tahun akademik 2020, Semarang : Walisongo Press. 2020
- Calam, Ahmad. dkk. *Jurnal SAINTIKOM* Vol. 15, No. 1, Merumuskan Visi Dan Misi Lembaga Pendidikan Januari 2016.
- Daradjat Zakiyah, 1996, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: YPI Ruhama, 1996),hal. 35.
- Daradjat, Zakiah. 1996. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta :Bulan Bintang
- Dean G. Pruitt & Jeffrey Z, Rubin, *Social Conflict: Escalation, Stalemate, and Settlement*, terj. Ind. Teori Konflik Sosial, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 9.
- Fangestu. Indra, (2023). *Manajemen Konflik Dalam Mengatasi Konflik Pada Lembaga Pendidikan Di Luar Negeri*, *Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 30-42.
- Hamidah Darma, “Manajemen Konflik dalam Dunia Pendidikan Perguruan Tinggi”, Vol.2, *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 2023.
- Hamidah Darma, Lendra Faqurrowzi, “Manajemen Konflik dalam Dunia Pendidikan Perguruan Tinggi”, *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, Vol.2, 2023
- Kurniawan, Agung. (2018). *Peningkatan Pemahaman Dan Kemampuan Resolusi Konflik Dengan Metode Studi Kasus Pada Mata Kuliah Pkn*, *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6.
- Kusuma Wira Hadi, (2018), *Pendidikan Resolusi Konflik Bagi Anak Usia Dini*, *Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 200-215.
- Kusuma, Wira. (2018), *Pendidikan Resolusi Konflik Bagi Anak Usia Dini*, *Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 200-215.
- M Wahid Nur Tulaeka, “Teori konflik sosiologi klasik dan modern”, Vol.1, *Jurnal studi agama-agama*, 2017, hal 32-48.

- M. Mukhsin Jamil, dkk., *Mengelola Konflik Membangun Damai: Teori, Strategi dan Implementasi Resolusi Konflik* (Semarang: WMC IAIN Walisongo Semarang, 2015), h. 10
- Maftuh, Bunyami. (2005). *Pendidikan Resolusi Konflik: Membangun Generasi Muda Yang Mampu Menyelesaikan Konflik Secara Dami*. 47.
- Maragustam, (2017). *Manajemen Konflik Kemahasiswaan Di UIN Sunan Kalijaga : Upaya Reformasi Manajemen Konflik Kemahasiswaan Dalam Kasus Pemilwa Menuju UIN Sunan Kalijaga Word Class University ”*, *MUKADDIMAH: Jurnal Studi Islam*, 2.1, 127–58.
- Moad Moad, Syafrial Nur, and Sitti Uswatun Hasanah, (2023). ‘Penerapan Pendidikan Resolusi Konflik Berbasis Multikultural Pada Mahasiswa Ppkn Ikip Pgri Pontianak’, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7.1, 88–101
- Moento. Paul (2020). “Politik Keamanan Dalam Penyelesaian Konflik Sosial Di Papua”, *jurnal sorong*, Vol.6 (No. 1), hal. 36-48.
- Muh Husen Arifin, “Efektivitas peranan budaya loka dan penguatan karakter sebagai media Pendidikan resolusi konflik pada mata kuliah Pancasila dan kewarganegaraan”, *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2020, Hal. 32-37.
- Pettalongi, Sagaf. (2013) *Islam dan Pendidikan Humanis dalam resolusi konflik sosial*, Jurnal Cakrawala Pendidikan.
- Prasojo Zaenuddin Hudi, (2023) Mustaqim Pabbajah Aqlam, *Akomodasi Kultural Dalam Resolusi Konflik Bernuansa Agama Di Indonesia*, *Journal of Islam and Plurality* 5 (1)
- Pudjo Wibowo, Pengaruh Komunikasi, Konflik, Stres Kerja, Dan lingkungan Kerja Terhadap Produktifitas Karyawan, Vol.2, *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, 2018.
- Ronald Allan S Mabunga and Maria Eljie M Mabunga, (2019). ‘Conflict Management among Selected Officials of State Universities and Colleges in the Philippines’, *Mimbar Pendidikan*, 4.1, 1–20
- Sanjaya, Ketut, (2020) *Implementasi Model Pembelajaran Resolusi Konflik Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Ips Siswa Kelas Iv Sd Negeri 3 Ringdikit Pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2020/2021*, *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 1-2
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. 2015. Bandung : Alfabeta, hal. 116
- Suhardono. Wisnu, *Konflik dan Resolusi*, journal.uinjkt.ac.id, hal 5

- Supriyanto. (2013), *Pendidikan Resolusi Konflik Berbasis Al-Qur'an*, jurnal Pendidikan islam. Vol.7, hal 183
- Wahono, Margi. (2021). *Pendidikan Resolusi Konflik Berbasis Pesantren*, Untirta Civic Education Journal.
- Zaenuddin Hudi Prasajo, Mustaqim Pabbajah Aqlam, (2023) *Akomodasi Kultural Dalam Resolusi Konflik Bernuansa Agama Di Indonesia*, Journal of Islam and Plurality 5 (1).

Wawancara

- Afrida Nurul Hidayah, Mahasiswa Studi Agama Agama angkatan 2020, 30 April 2024
- Alliyah Ismah, Mahasiswa Studi Agama Agama angkatan 2021, 8 Mei 2024
- Anggi Farah, Mahasiswa Studi Agama Agama angkatan 2020, 29 April 2024
- Fajri Shoba, Mahasiswa Studi Agama Agama angkatan 2021, 6 Mei 2024
- Khamaludin, Mahasiswa Studi Agama Agama angkatan 2020, 30 April 2024
- Maulidya Arina, Mahasiswa Studi Agama Agama angkatan 2021, 10 Mei 2024
- M Najih Alhanan, Mahasiswa Studi Agama Agama angkatan 2020, 28 April 2024
- M. Nur Cholis, Mahasiswa Studi Agama Agama angkatan 2020, 10 Mei 2024
- Mila Amalia, Mahasiswa Studi Agama Agama angkatan 2020, 28 April 2024
- Robitotul Husna, Mahasiswa Studi Agama Agama angkatan 2021, 6 Mei 2024
- Septi Wardiyah, Mahasiswa Studi Agama Agama angkatan 2020, 7 Mei 2024
- Siti Fauziyah Febiyanti, Mahasiswa Studi Agama Agama angkatan 2020, 30 April 2024
- Siti Maisaroh, Mahasiswa Studi Agama Agama angkatan 2020, 29 April 2024
- Siti Nurul Handayani, Mahasiswa Studi Agama Agama angkatan 2021, 6 Mei 2024
- Umi Nur Idayanti, Mahasiswa Studi Agama Agama angkatan 2020, 28 April 2024

Internet

- NU Online, Surah Al Hujarat ayat 10 <https://nu.or.id/ilmu-al-quran/9-ayat-perdamaian-dalam-al-qur-an-d8KgR> di akses pada 28 mei 2024
- NU Online, Surah An-Nisa' ayat 36 <https://nu.or.id/ilmu-al-quran/9-ayat-perdamaian-dalam-al-qur-an-d8KgR> di akses pada 28 mei 2024
- Rachma Yuningsin Hipi, Kurt Lewin Konflik, Online : <https://id.scribd.com/document/404974272/kurt-lewin-konflik-docx> diakses pada Februari 2024

Versatile Holiday Lado, Macam-macam Resolusi Konflik Menurut para ahli dan bentuknya, online : <https://tirto.id/macam-macam-resolusi-konflik-menurut-para-ahli-dan-bentuknya-gbn1> diakses pada Februari 2024

LAMPIRAN – LAMPIRAN

A. Lampiran Daftar Informan

1. Nama : Fajri Shoba
Status : Mahasiswa Studi Agama Agama Angkatan 2021
Alamat : Cirebon
2. Nama : Alliyah Ismah
Status : Mahasiswa Studi Agama Agama Angkatan 2021
Alamat : Kota Bekasi
3. Nama : Siti Nurul Handayani
Status : Mahasiswa Studi Agama Agama Angkatan 2021
Alamat : Surabaya
4. Nama : Robitotul Husna
Status : Mahasiswa Studi Agama Agama Angkatan 2021
Alamat : Kebumen
5. Nama : Maulidya Arina Salsabila
Status : Mahasiswa Studi Agama Agama Angkatan 2021
Alamat : Karangawen Demak
6. Nama : Mila Amalia
Status : Mahasiswa Studi Agama Agama Angkatan 2020
Alamat : Demak
7. Nama : Septi Wardiyah
Status : Mahasiswa Studi Agama Agama Angkatan 2020
Alamat : Bandung
8. Nama : Khamaludin
Status : Mahasiswa Studi Agama Agama Angkatan 2020
Alamat : Jakarta Barat
9. Nama : Siti Maisaroh
Status : Mahasiswa Studi Agama Agama Angkatan 2020
Alamat : Blora
10. Nama : Afrida Nurul Hidayah
Status : Mahasiswa Studi Agama Agama Angkatan 2020
Alamat : Salatiga

11. Nama : Umi Nur Idayanti
 Status : Mahasiswa Studi Agama Agama Angkatan 2020
 Alamat : Blora
12. Nama : Anggi Farah
 Status : Mahasiswa Studi Agama Agama Angkatan 2020
 Alamat : Purwokerto
13. Nama : M. Najih Alhanan
 Status : Mahasiswa Studi Agama Agama Angkatan 2020
 Alamat : Jombang
14. Nama : Siti Fauziah
 Status : Mahasiswa Studi Agama Agama Angkatan 2020
 Alamat : Bekasi
15. Nama : Muhammad Nurkholis
 Status : Mahasiswa Studi Agama Agama Angkatan 2020
 Alamat : Kota Cirebon

B. Pedoman Wawancara

1. Apakah anda pernah merasa bimbang dalam melanjutkan Program Studi Agama Agama?
2. Apakah anda pernah berbeda pendapat dengan teman kelas sewaktu diperkuliahkan?
3. Apakah anda pernah berselisih dengan anggota kelompok dalam mengerjakan tugas?
4. Apakah anda aktif di UKM atau di organisasi mahasiswa?
5. Apakah anda pernah terlibat konflik di UKM atau di organisasi mahasiswa?
6. Bagaimana pengalaman anda dalam menyelesaikan konflik?
7. Apa yang biasanya menjadi pemicu atau penyebab konflik yang anda alami dalam kehidupan sehari-hari?
8. Bagaimana hubungan anda dengan orang lain setelah konflik terselesaikan? Apakah ada dampak jangka Panjang?

C. Dokumentasi selama proses wawancara



Foto 1 : Wawancara dengan Fajri Shoba mahasiswa Studi Agama Agama Angkatan 2021



Foto 2 : Wawancara dengan Alliyah Ismah mahasiswa Studi Agama Agama Angkatan 2021



Foto 3 : Wawancara dengan Mila Amalia mahasiswa Studi Agama Agama Angkatan 2020



Foto 4 : Wawancara dengan Septi Wardiyah mahasiswa Studi Agama Agama Angkatan 2020



Foto 5 : Wawancara dengan Umi Nur Idayanti mahasiswa Studi Agama Agama Angkatan 2020



Foto 6 : Wawancara dengan Siti Maisaroh mahasiswa Studi Agama Agama Angkatan 2020



Foto 7 : Wawancara dengan Anggi Farah mahasiswa Studi Agama Agama Angkatan 2020



Foto 8 : Wawancara dengan Siti Fauziyah mahasiswa Studi Agama Agama Angkatan 2020



Foto 9 : Wawancara dengan M. Najih Alhanan mahasiswa Studi Agama Agama Angkatan 2020



Foto 10 : Wawancara dengan Robitotul Husna mahasiswa Studi Agama Agama Angkatan 2021

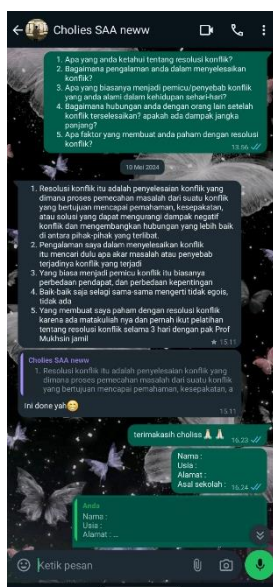


Foto 11: wawancara dengan M. Nurkholis mahasiswa SAA Angkatan 2020



Foto 12: wawancara dengan Khamaludin mahasiswa SAA Angkatan 2020

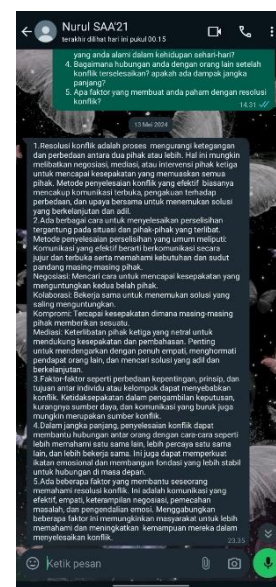


Foto 13: wawancara dengan Siti Nurul Handayani mahasiswa SAA Angkatan 2021

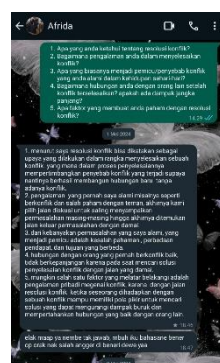


Foto 12: wawancara dengan Afrida mahasiswa SAA Angkatan 2020

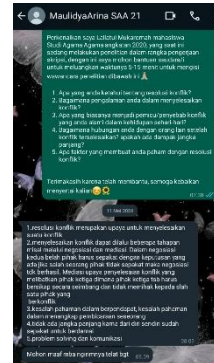


Foto 12: wawancara dengan Maulidya mahasiswa SAA Angkatan 2021

D. Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 1245/Un.10.2/D.1/KM.00.01/3/2024 21 Maret 2023
Lamp : Proposal Penelitian
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth.

**Pimpinan PRODI STUDI AGAMA AGAMA UIN WALISONGO SEMARANG
di KOTA SEMARANG**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : LAILATUL MUKAROMAH
NIM : 2004036042
Program Studi : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : Pemahaman dan Praktik Resolusi Konflik pada Mahasiswa Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang
Tanggal Mulai Penelitian : 22 Maret 2024
Tanggal Selesai : 31 Maret 2024
Lokasi : PRODI STUDI AGAMA AGAMA UIN WALISONGO SEMARANG

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan



SULAIMAN

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (sebagai laporan)

* Surat ini telah disahkan secara elektronik, untuk cek kesesuaian surat ini silakan scan QRCode di atas.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Lailatul Mukaromah
Tempat, Tanggal, Lahir : Batang, 11 Desember 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Dk. Penjalin Ds. Surodadi Kec. Gringsing Kab. Batang
Agama : Islam
No. Handphone : 081548246772
Email : lailatul_mukaromah_2004036042@walisongo.ac.id

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Surodadi 2008-2014
2. MTS NU Nurul Huda Kota Semarang 2014-2017
3. MA NU Nurul Huda Kota Semarang 2017-2020
4. Pondok Pesantren Al-Ishlah Mangkang Kulon Kota Semarang
5. Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Kota Semarang

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Divisi Keagamaan KMBS UIN Walisongo Semarang
2. Anggota Divisi Kantor dan Pengadaan HMJ SAA FUHUM